

**KAJIAN INFORMASI ASIMETRI ANTARA PRINCIPAL DAN AGENT DI
PT. DWIKARYA BANGKIT SEJAHTERA, KECAMATAN PACITAN,
KABUPATEN PACITAN**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
MAHATVA ELDO INDRATAMA
NIM. 125080400111085



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**KAJIAN INFORMASI ASIMETRI ANTARA PRINCIPAL DAN AGENT DI
PT. DWIKARYA BANGKIT SEJAHTERA, KECAMATAN PACITAN,
KABUPATEN PACITAN**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan di Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
MAHATVA ELDO INDRATAMA
NIM. 125080400111085



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

SKRIPSI

KAJIAN INFORMASI ASIMETRI ANTARA PRINCIPAL DAN AGENT DI PT. DWIKARYA BANGKIT SEJAHTERA, KECAMATAN PACITAN, KABUPATEN PACITAN

Oleh:
MAHATVA ELDO INDRATAMA
NIM. 125080400111085

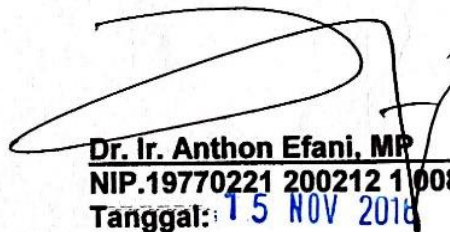
Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 08 September 2016
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No :
Tanggal :

Dosen Penguji I



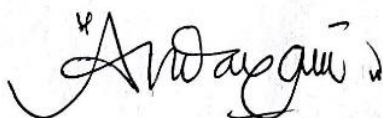
Dr. Ir. Edi Susilo, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal: 15 NOV 2016

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I



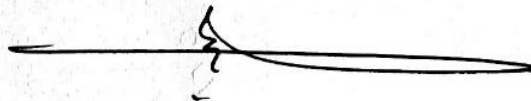
Dr. Ir. Anthon Efani, MP
NIP. 19770221 200212 1 008
Tanggal: 15 NOV 2016

Dosen Penguji II



Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal: 15 NOV 2016

Dosen Pembimbing II



Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal: 15 NOV 2016



Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001

15 NOV 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, 19 Agustus 2016

Mahasiswa

Tanda tangan

Mahatva Eldo Indratama

UCAPAN TERIMAKASIH

Sehubungan dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran, dukungan dan bantuan baik secara materiil dan moril dalam menyelesaikan laporan skripsi sampai pada tahap akhir. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT Sang Pemilik Pengetahuan, yang selalu memberikan berkah yang tidak ternilai dan selalu memberikan kekuatan kepada penulis dalam menghadapi segala kesulitan selama penelitian berlangsung dan selama proses pengerjaan laporan ini.
2. Kedua orang tua tercinta Ibu Dra. Nur elyatimah, M.Si dan ayah Drs. M.Hankam, M.Si yang selalu memberikan do'a dan dukungan secara penuh.
3. Bapak Dr. Ir. Anthon Efani, MP selaku dosen pembimbing 1 dan Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan petunjuk, informasi serta waktu dari awal hingga akhir sampai pada penyelesaian laporan ini.
4. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku penguji 1 dan Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku penguji 2 yang telah memberikan penilaian secara bijaksana.
5. Ibu Dr. Asfi Manzilati, SE, ME yang memberikan petunjuk, informasi serta waktu hingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi.
6. Bapak Faruq selaku pemilik PT. Dwikarya Bangkit yang telah mengizinkan serta menerima penulis dengan baik untuk melaksanakan kegiatan penelitian di tempat tersebut dan yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

7. Bapak Heri, Bapak Ida, Bapak Joko, Bapak Budi, Anggun serta karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera yang telah menerima penulis melakukan penelitian dan mewawancarai mengenai keadaan tempat penelitian
8. Noer Aini yang telah meluangkan waktu, doa, serta tenaganya untuk mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Rekan-rekan Agrobisnis Ardhan (cibenk), Naufal (nopal), Lia (makli), Bagus (Subag), Ivan yang selalu memberikan do'a dan dukungan secara penuh selama kegiatan penelitian hingga pada penyelesaian laporan ini.
10. Rekan-rekan Agrobisnis Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya angkatan 2012 yang selalu memberikan do'a dan dukungan secara penuh selama kegiatan penelitian hingga pada penyelesaian laporan ini.



RINGKASAN

MAHATVA ELDO INDRATAMA. Kajian Informasi Asimetri Antara Pemilik Modal Dengan Pegawai dan Implikasi Dalam Principal Agent Di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan (dibawah bimbingan **Dr. Ir. Anthon Efani, MP dan Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP**).

Informasi asimetris atau kesenjangan informasi adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak yang lain. Masalah informasi asimetris ini timbul karena adanya konflik kepentingan antara pemilik modal (*principal*) dengan karyawan (*agent*) PT. Dwikarya bangkit Sejahtera, dimana biasanya pemilik modal mempunyai wewenang penuh dalam mengatur perusahaan dan berupaya semaksimal mungkin untuk mengoptimalkan keuntungan dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan karyawan juga memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dan beberapa pandangan dalam menjalankan tugas yang tidak sesuai dengan pandangan pemilik modal. Informasi asimetris sendiri terbagi dalam dua jenis yaitu *Adverse selection* dan *Moral Hazard*.

Penelitian ini dilakukan di tambak milik PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses informasi asimetris terjadi, lalu dampaknya terhadap perusahaan, serta penegakan kontrak pada PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera.

Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan/mendeskripsikan gejala – gejala yang terjadi di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer meliputi sejarah tambak PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera, struktur organisasi perusahaan, serta data sekunder meliputi letak geografis, topografis, data penduduk dan dokumentasi. Kemudian untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik Triangulasi yaitu dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

. Informasi asimetri dapat terjadi di PT. DBS dikarenakan *principal* yang tidak satu kota dengan usaha pembesaran dan terjadi kepentingan yang mendasar. Dimana seorang pengusaha lebih mengutamakan profit dengan mengurangi *cost* sedangkan para pegawai yang bekerja berusaha menjaga agar udang tetap hidup walaupun dengan mengabaikan resiko dengan melaksanakan *moral hazard*. Informasi asimetris yang terjadi antara lain dalam proses produksi dimana didalamnya ada pelaporan pakan, kemudian pelaporan kualitas air yang didalamnya terdapat pelaporan suhu, salinitas, DO, pH, proses siphon, dan pelaporan asimetris berkaitan dengan tendon treatment. Untuk hal non teknis biasanya terjadi pelaporan informasi asimetris berkaitan dengan kinerja para karyawan di tambak.

Dampak yang ditimbulkan dari informasi asimetris ini adalah kurangnya kepercayaan masing-masing pihak dengan terjadinya pendapat soal tebar benur, dan diikuti dengan angka kehadiran yang kecil, kurangnya tanggung jawab terhadap *job disk*. Dari adanya dampak yang ditimbulkan akibat informasi asimetris ini maka banyak sekali kontrak yang sudah disepakati tidak berjalan sebagaimana mestinya. Maka penegakan kontrak harus ditegakan untuk menjaga hubungan antara *principal* dan *agent* ini, dimana penegakan kontrak untuk mengetahui kewajiban dan hak masing- masing kedua belah pihak.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul “Kajian Informasi Asimetri Antara Principal Dan Agent Di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan”. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk dapat menyempurnakan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 19 Agustus 2016

Mahasiswa

Mahatva Eldo Indratama

DAFTAR ISI

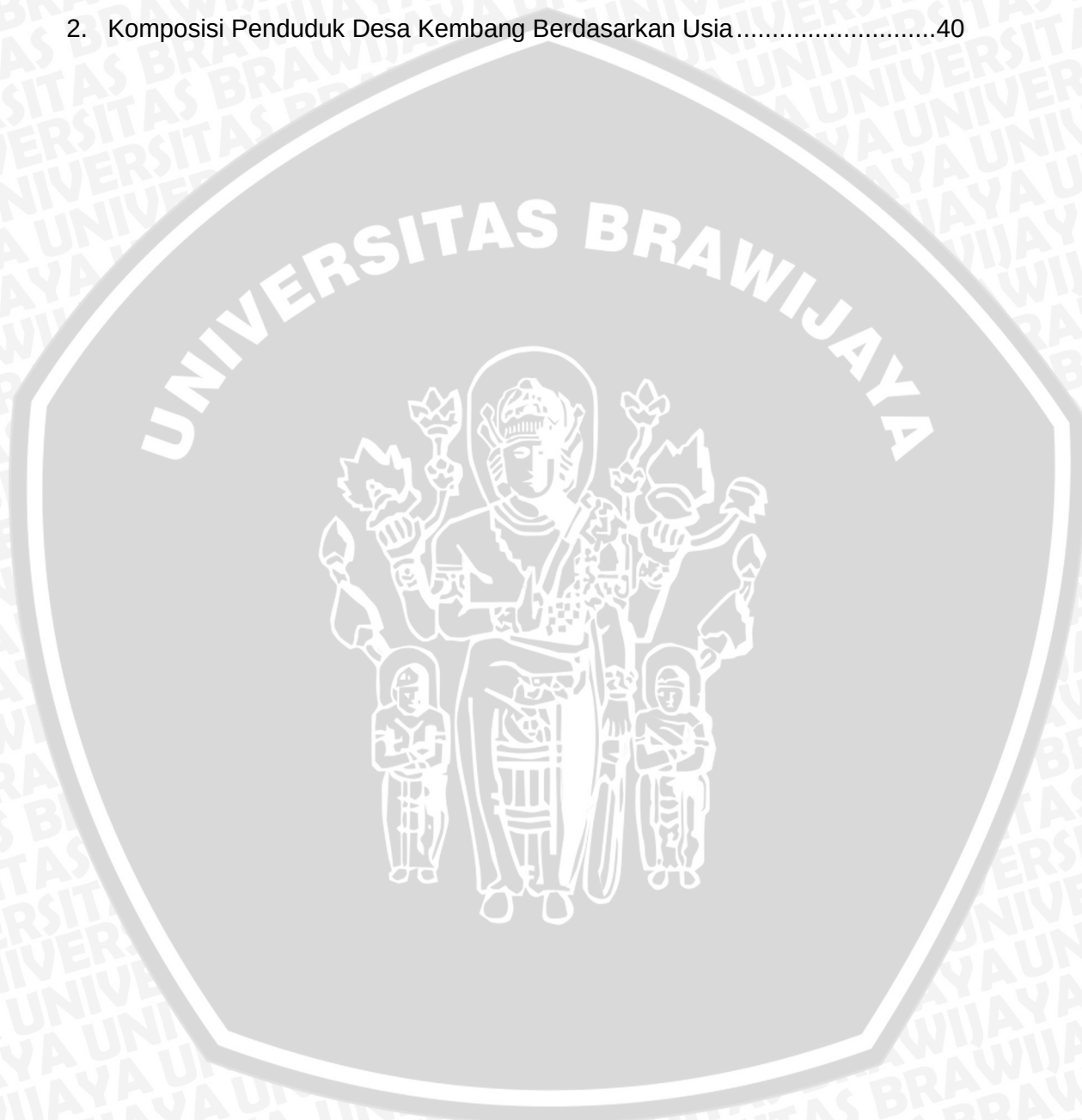
Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan	6
1.4 Kegunaan	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Klasifikasi Udang Vanname (<i>Litopenaeus vanname</i>)	12
2.3 Habitat Udang Vanname (<i>Litopenaeus vanname</i>)	14
2.4 Teknik Pembesaran Udang Vanname (<i>Litopenaeus vanname</i>)	14
2.5 Informasi Asimetri.....	17
2.6 Teori Principal Agent	19
2.7 Jenis Principal Agent	22
2.8 Kerangka Berfikir	23
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.2 Obyek Penelitian	27
3.3 Rancangan Penelitian.....	27
3.4 Jenis Penelitian	28
3.5 Informan Penelitian.....	29
3.6 Jenis dan Sumber Data	30
3.6.1 Data Primer	30
3.6.2 Data Sekunder	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.7.1 Observasi.....	31
3.7.2 Wawancara	31

3.7.1 Rekaman Arsip.....	32
3.8 Metode dan Teknik Analisis Data.....	33
3.8.1 Deskriptif Kualitatif.....	33
3.8.2 Pengertian Analisis Data	34
3.8.3 Triangulasi	35
3.8.4 Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman.....	36
3.8.5 Visualisasi Analisis Data	38
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Keadaan Umum Lokasi	39
4.1.1 Letak Geografis dan Topografi	39
4.1.2 Keadaan Penduduk Desa Kembang Berdasarkan Usia	39
4.1.3 Potensi Perikanan Desa Kembang Berdasarkan Usia.....	40
4.1.4 Potensi Perikanan Kabupaten Pacitan	40
4.2 Keadaan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera	41
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Proses Informasi Asimetris	44
5.2 Informasi Asimetris dalam Proses Produksi.....	47
5.2.1 Informasi Asimetris Pelaporan Pakan “ Asal Bapak Senang”	48
5.2.2 Informasi Asimetris Pelaporan Kualitas Air	53
5.2.3 Pelaporan Tandon Treatment Yang Asimetris	63
5.2.4 Pelaporan Asimetris Kinerja Karyawan.....	66
5.3 Dampak Informasi Asimetris dalam Principal Agent.....	69
5.3.1 Perbedaan Pendapat dalam Tebar Benur	69
5.3.2 Angka Kehadiran Kecil	70
5.3.3 Kurangnya Tanggung Jawab Terhadap Job Disk	72
5.4 Penegakan Kontrak Dalam Perusahaan	73
6. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	80
5.3 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Visualisasi Analisis Data	38
2. Komposisi Penduduk Desa Kembang Berdasarkan Usia	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Udang Vanname.....	13
2. Kerangka Berfikir Penelitian.....	26
3. Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data	35
4. Komponen Dalam Analisis Data.....	37
5. Struktur Organisasi	43
6. Struktur Organisasi Bayangan	46
7. Pakan	49
8. Ancho	50
9. Kincir.....	57
10. Alur Penegakan Kontrak	76
11. Solusi Struktur Organisasi.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Peta Lokasi Penelitian	84
---------------------------------	----



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumberdaya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumberdaya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekonomi nasional. Hal ini didasari pada pertama, Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. Kedua, industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor – sektor lainnya. Ketiga, Industri perikanan berbasis sumberdaya nasional atau dikenal dengan istilah nasional atau dikenal dengan istilah national resources based industries, dan keempat Indonesia memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi dalam sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada (Setianto, 2014).

Perikanan memiliki potensi ekonomi sumberdaya yang dapat dijadikan penggerak utama nasional selain itu juga sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat. Selain itu pengembangan perikanan juga bertujuan dalam meningkatkan produksi ikan, meningkatkan pendapatan pembudidaya, memperluas jenis komoditas ekspor dan impor (Wibowo, 2015).

Sektor perikanan di Indonesia sangat potensial dan mempunyai prospek yang besar dalam peningkatan devisa negara, Salah satunya adalah usaha budidaya udang vanname (*Litopenaeus vannamei*). Permintaan udang vanname di pasar luar negeri sangat tinggi dapat meningkatkan devisa negara. Udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu komoditas perikanan ekonomis penting karena secara umum peluang usaha budidaya udang vanname tidak jauh berbeda dengan peluang usaha udang jenis lainnya. Sebab pada

dasarnya udang merupakan komoditi ekspor andalan pemerintah dalam menggaet devisa (Amri dan Kanna, 2008).

Udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) merupakan udang asli perairan amerika latin yang dapat dibudidayakan di Indonesia. Udang ini memiliki keunggulan yaitu memiliki ketahanan penyakit dan tingkat produktivitasnya tinggi. Dari segi persaingan, udang vanname di Indonesia memiliki peluang yang cukup baik dipasar ekspor karena pesaing utamanya hanya dua negara yaitu cina dan ekuador. Udang vanname di indonesia dikatakan memiliki peluang yang lebih baik karena cina dan ekuador tidak memproduksi udang vanname ukuran besar disebabkan keadaan musim. Padahal harga jual tertinggi udang vanname dipasar ekspor adalah untuk udang berukuran besar, yaitu ukuran 40-50 ekor/kg. Pantangan yang harus dihadapi oleh para petambak adalah mencari cara untuk menekan biaya produksi budidaya udang vanname tetapi tanpa mempengaruhi daripada proses produksi udang vanname tersebut (Amri dan Kanna, 2008).

Udang vanname atau bisa juga disebut udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) merupakan udang introduksi. Udang ini merupakan komoditi yang cukup diminati oleh petambak dan memiliki prospek pasar yang sangat potensial terutama pasar ekspor. Udang ini memiliki produktivitas yang tinggi mengingat udang vanname memiliki tingkat kelulus hidupan yang tinggi, ketersediaan benur yang berkualitas, kepadatan tebar tinggi, tahan penyakit (Rusmiyati, 2012).

PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera yang terletak di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam usaha pembesaran udang vanname (*Litopenaeus vannamei*). Sejak berdirinya perusahaan ini pada tahun 2000 sampai dengan saat ini perusahaan ini telah melakukan lebih dari 6 kali siklus panen. Namun tidak berarti bahwa selama ini PT. DBS tidak mengalami pasang surut dalam usahanya. Banyak hal berpengaruh dalam usaha ini selain teknik pengolahan tambak yang baik

diperlukan juga koordinasi antara semua lini baik dari pemilik modal (*principal*) dan karyawan PT. DBS (*agent*). Namun terkadang terjadi perbedaan pandangan antara pemilik modal dengan karyawan, Hal inilah yang terkadang membuat informasi yang ada di lapang tidak semuanya tersampaikan. Perbedaan pandangan inilah yang menyebabkan terjadinya informasi asimetris atau kesenjangan informasi antara pemilik modal dengan Karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera. Dan ada berbagai alasan yang akhirnya menyebabkan dalam perusahaan ini terdapat banyak informasi yang tidak tersampaikan kepada pemilik tambak oleh karyawan.

Informasi asimetris atau kesenjangan informasi adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak yang lain. Istilah informasi asimetris digunakan oleh George Akerlof dalam karyanya tahun 1970: *The Market for Lemons*. Masalah informasi asimetris ini timbul karena adanya konflik kepentingan antara pemilik modal (*principal*) dengan karyawan (*agent*) PT. Dwikarya bangkit Sejahtera, dimana biasanya pemilik modal mempunyai wewenang penuh dalam mengatur perusahaan dan berupaya semaksimal mungkin untuk mengoptimalkan keuntungan dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan karyawan juga memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dan beberapa pandangan dalam menjalankan tugas yang tidak sesuai dengan pandangan pemilik modal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiarto (2009), pemilik modal sebagai *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya antar lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Informasi asimetris sendiri terbagi dalam dua jenis, menurut Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection* yaitu, bahwa para manajer serta orang – orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham
2. *Moral Hazard* yaitu, bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer dan orang- orang dalam lainnya tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Informasi asimetris terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Dengan asumsi bahwa individu – individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka informasi asimetris yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi asimetris antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistis, yaitu memperoleh keuntungan pribadi (Arief, 2010).

Contoh kasus yang terjadi karena informasi asimetris adalah pada kasus perusahaan ENRON. ENRON adalah salah satu dari tujuh perusahaan paling kaya di amerika serikat yang bergerak dibidang energy. Dengan cangkupan bisnis di antaranya adalah listrik, gas alam, kertas, komunikasi dan lain-lain. ENRON mengumumkan kebangkrutannya pada tahun 2002. Dalam kasus ini diketahui terjadinya perilaku *Moral Hazard* diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian (Suliani, 2010).

Contoh kasus lain dalam perikanan ada di salah satu TPI Tulungagung dimana TPI disana tidak berfungsi dengan optimal. TPI di Tulungagung hanya

sebagai tempat jual beli biasa, bukan merupakan tempat pelelangan ikan seutuhnya, yang didalamnya terdapat mekanisme lelang dalam jual beli perikanan. Selain itu proses jual beli ikan tertutup. Akibatnya nelayan tidak memiliki informasi patokan harga yang menguntungkan terhadap hasil tangkapan. Dampak lebih jauhnya, nelayan tidak lagi memiliki kekuatan pasar dan tidak bisa mendapatkan harga yang menguntungkan. Dari kasus ini bisa terlihat dimana terjadi informasi asimetris yang pada akhirnya merugikan pihak nelayan (Suliani, 2010).

Dari uraian diatas penulis mengambil judul “Kajian Informasi Asimetri Antara Principal Dan Agent Di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Penulis memilih judul tersebut karena dirasa perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam tentang informasi asimetri tersebut dan apa saja pengaruh yang ditimbulkan bagi perusahaan dengan adanya permasalahan tersebut. Alasan lain mengapa perlu diadakannya kajian ini karena penulis tertarik, walaupun terdapat kesenjangan informasi namun perusahaan ini masih dapat berjalan dengan baik dan melakukan siklus panen secara terus menerus. Selain itu penulis merasa bahwa masih kurangnya penelitian mengenai informasi asimetris dalam bidang perikanan, oleh karena itu peneliti ingin melakukan kajian mengenai informasi asimetris dan implikasinya dalam principal agent.

1.2 Rumusan Masalah

Informasi adalah hal terpenting dalam dunia ekonomi, karena dengan adanya informasi yang sempurna maka akan melancarkan suatu kegiatan ekonomi. Sebab secara tidak disadari informasi sangat berkaitan erat dengan efisiensi dalam suatu kegiatan ekonomi. Hal tersebut berlaku juga pada perusahaan, karena dengan adanya informasi yang sempurna maka akan memudahkan koordinasi antara pemilik modal dengan karyawan perusahaan

tersebut. Namun, pada kenyataannya informasi yang seharusnya sama rata antara pemilik modal dengan karyawan tidak sepenuhnya terjadi, masih terdapat informasi yang ditutupi sehingga terjadi perbedaan informasi antara satu pihak dengan pihak yang lainnya dalam kasus ini pemilik modal (*principal*) dengan karyawan (*agent*). Maka permasalahan yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana proses terjadinya informasi asimetri antara pemilik modal (*principal*) dengan karyawan (*agent*) di usaha pembesaran udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan?
2. Apakah Dampak yang ditimbulkan dengan adanya informasi asimetri antara pemilik modal (*principal*) dengan karyawan (*agent*) di usaha pembesaran udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana penegakan kontrak yang dilakukan oleh para pihak yaitu *principal* dan *Agent* dalam usaha pembesaran PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari penjabaran pada permasalahan diatas, maka tujuan peneliti mengambil judul “Kajian Informasi Asimetri Antara Pemilik Modal Dengan Pegawai Dan Implikasi Dalam Principal Agent Di PT Dwikarya Bangkit Sejahtera Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan” ini untuk:

1. Mengetahui bagaimana proses informasi asimetri yang terjadi antara pemilik modal (*principal*) dengan karyawan (*agent*) di usaha pembesaran udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.
2. Mengetahui dampak yang terjadi dengan adanya informasi asimetri antara modal (*principal*) dengan karyawan (*agent*) di usaha pembesaran udang

vanname (*Litopenaeus vannamei*) PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

3. Mengetahui bagaimana penegakan kontrak pada PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera antara pemilik perusahaan sebagai pihak *principal* kepada karyawan sebagai *Agent*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada:

1. Mahasiswa

Sebagai informasi keilmuan untuk menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa serta sebagai data untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai informasi asimetri.

2. Pengusaha

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pengusaha dalam upaya pengembangan usahanya. Agar tidak lagi mengalami informasi asimetri dan tidak mengalami kerugian dalam menjalankan usahanya.

3. Lembaga Akademis

Sebagai bahan informasi untuk mengadakan kegiatan penelitian lebih lanjut mengenai kajian keilmuan informasi asimetri sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam bidang usaha perikanan. Dan akan ada kajian studi lanjut mengenai kajian informasi asimetris kedepannya.

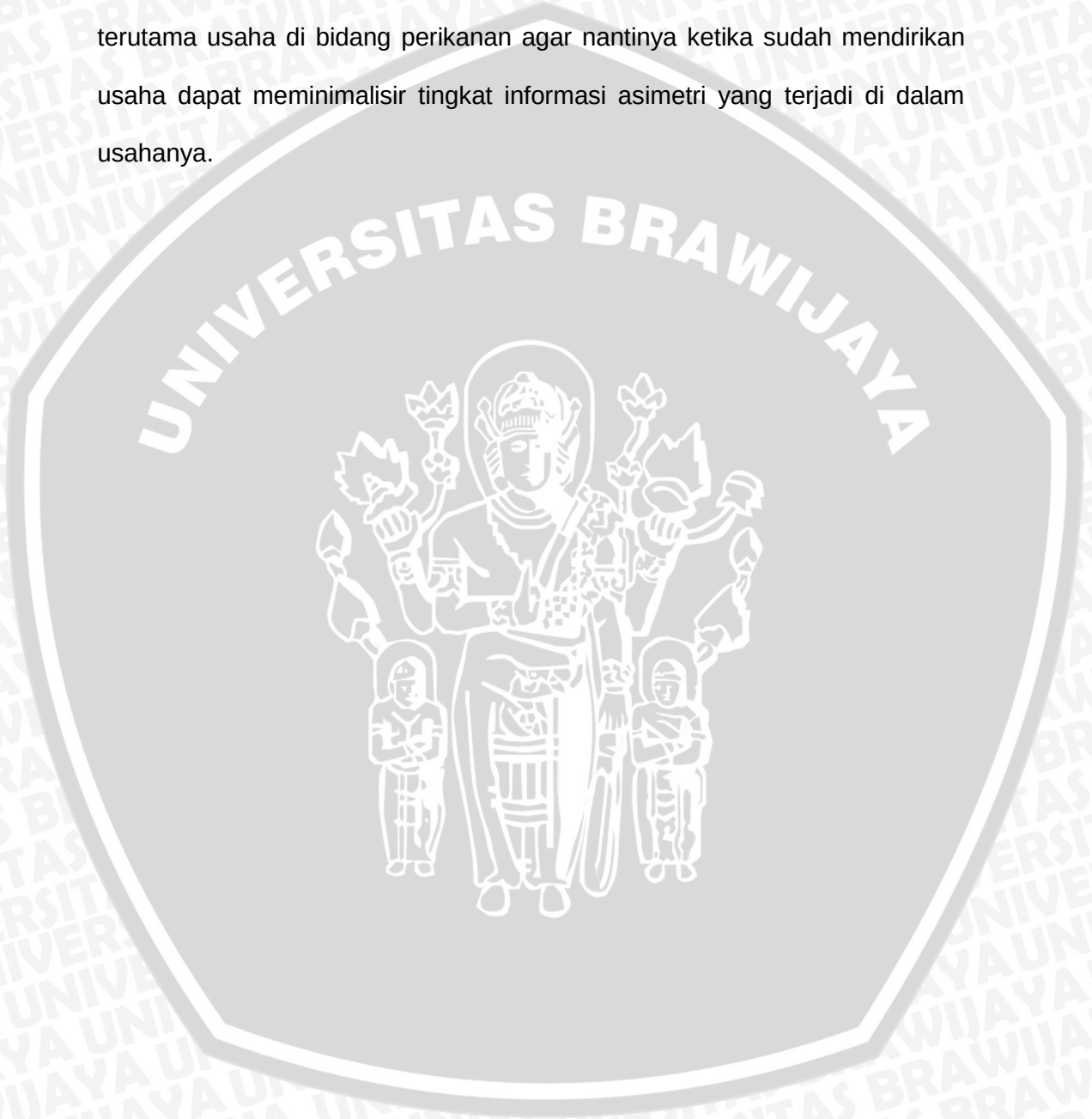
4. Pemerintah

Sebagai informasi dan pertimbangan dalam penentuan kebijakan usaha yang berkaitan dengan usaha di sektor perikanan. Dan meminimalkan dampak

negatif yang terjadi akibat adanya kondisi informasi asimetri di bidang perikanan.

5. Masyarakat

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam membuka suatu usaha terutama usaha di bidang perikanan agar nantinya ketika sudah mendirikan usaha dapat meminimalisir tingkat informasi asimetri yang terjadi di dalam usahanya.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Wibowo (2015) dengan judul “Kajian Informasi Asimetri Antara Pembudidaya Ikan Gurami (*Osphronemus Gourami*) dan Tengkulak dan Akibatnya Terhadap Strategi Pemasaran di Desa Tlogo, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur” memiliki tujuan untuk mengkaji proses terjadinya informasi asimetri, akibat yang ditimbulkan pada usaha pembesaran, serta mengkaji akibatnya terhadap strategi pemasaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan proses terjadinya informasi asimetri di Desa tlogo terdiri dari *adverse selection* dan *signaling*. Bentuk *adverse selection* tengkulak mengetahui lebih banyak informasi mengenai pasar, konsumen, harga jual sehingga pembudidaya kesulitan memperoleh informasi yang akurat. Bentuk *signaling* diketahui bahwa tengkulak memberikan kemudahan pada pembudidaya sehingga pembudidaya merasa nyaman dan menjual hasil panen pada tengkulak secara berkelanjutan. Akibat yang ditimbulkan pada aspek pendapatan adalah pembudidaya tidak dapat memiliki keuntungan yang maksimal, dan pembudidaya menjadi ketergantungan dengan tengkulak dan merasa tidak enak hati untuk melakukan pemasaran sendiri. Dampak informasi asimetri pada strategi pemasaran adalah dimana pembudidaya tidak dapat merencanakan maupun melakukan strategi pemasaran, tengkulaklah yang dapat mengendalikan pasar.

Penelitian yang dilakukan Rahmasari pada tahun 2013 dengan judul “Kajian Informasi Asimetri dalam Jual Beli Benih Ikan Lele Dumbo antara Pembenuh dan Tengkulak di Kabupaten Pare” ini memiliki tujuan untuk mengkaji hubungan *principal agent*. Proses informasi asimetri, dan akibat dalam hubungan

kontrak jual beli ikan lele. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hubungan *principal agent* dalam hubungan kontrak jual beli benih ikan lele dumbo di kecamatan Pare merupakan hubungan kontrak usaha jual beli benih ikan lele dumbo antara pembenih dan tengkulak. Informasi asimetri berawal dari permasalahan ketidakmampuan pembenih dalam menguasai informasi (harga dan pasar) dan teknologi untuk mengetahui secara pasti tentang keadaan dan kemungkinan yang terjadi. Dengan adanya informasi asimetri yang terus menerus terjadi pada usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Pare berakibat pada sering terjadinya fluktuasi harga dan informasi menjadi tidak akurat, hal ini disebabkan adanya permainan harga oleh tengkulak, yang sesungguhnya tengkulak di Kecamatan Pare mengetahui informasi lebih baik dibandingkan dengan pembenih dan realitasnya pembenih telah mengalami kerugian pada usaha pembenihan ikan lele dumbo.

Penelitian yang dilakukan Restuwulan (2009) dengan judul Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Metode yang digunakan adalah *explanatory* dan *verikatif*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil yang diperoleh adalah secara parsial asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dengan adanya asimetri informasi yang tinggi, maka kemungkinan terjadi manajemen laba yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan Setianto (2014) dengan judul Informasi Asimetri Pada Perilaku Ekonomi Ditinjau Dari Peran Gender di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Jawa Timur ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses informasi asimetri, pihak yang berperan dalam perdagangan, faktor yang

mempengaruhi terjadinya informasi asimetri. Metode yang digunakan adalah analisis Harvard dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Proses terjadinya informasi asimetri di TPI Sendang Biru dikarenakan adanya peran pemberi modal dan tengkulak kepada nelayan yang membutuhkan modal untuk melaut, pihak yang berperan adalah tengkulak dan nelayan, faktor penyebab terjadinya informasi asimetri antara lain disebabkan oleh tengkulak yang memegang penuh dalam menentukan harga di pasaran, keadaan ekonomi yang mendesak, sifat dari nelayan yang mudah percaya kepada tengkulak.

Penelitian yang berjudul Kajian Informasi Asimetris Antara Principal Dan Agent ini perlu untuk dilaksanakan karena selain penelitian yang mengambil tema ini masih terbilang sedikit dan untuk kasus informasi asimetris yang berkaitan dengan bidang perikanan juga masih sangat terbatas. Padahal jika kita melihat informasi adalah hal yang sangat penting didalam dunia perikanan baik itu untuk kalangan pembudidaya, tengkulak, nelayan, dan orang-orang yang terlibat di dalam dunia ini. Informasi sangat mahal harganya, maka tidak jarang banyak yang merahasiakan informasi yang dipunya dari orang lain karena dengan lebihnya informasi maka semakin leluasa dalam melakukan apapun. Karena terjadi ketimpangan informasi inilah maka akan membuat pihak lain merugi, maka dari itu ketimpangan informasi atau informasi asimetris sangat berdampak besar bagi orang yang melakukan usaha khususnya di bidang perikanan. Nilai lebih dari penelitian ini adalah karena selain membahas tentang informasi asimetris namun juga mengkaji implikasinya terhadap *Principal Agent* dimana hal tersebut biasanya terjadi di dalam suatu perusahaan, dimana *Principal* ini bisa dikatakan sebagai pemilik modal atau kepala perusahaan sedangkan *Agent* dalam penelitian ini adalah karyawannya. Hal yang seharusnya dilakukan adalah segala sesuatu yang terjadi di perusahaan baik itu dilapang atau didalam perusahaan dilaporkan secara lengkap kepada pemilik modal, namun kenyataan yang terjadi di lapang adalah

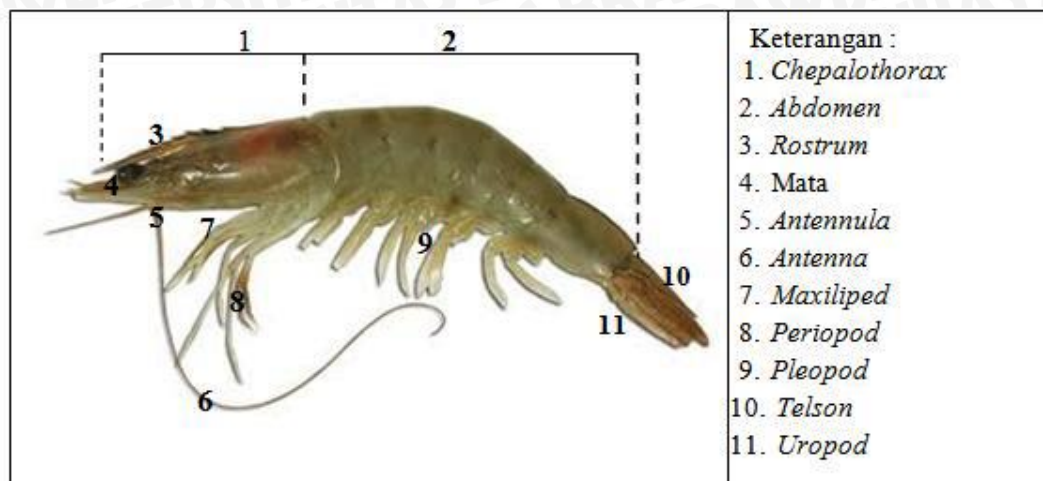
tidak semua hal yang terjadi disampaikan kepada pemimpin perusahaan, banyak faktor yang membuat hal ini terjadi. Maka dari itulah penulis berpikir perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai Informasi Asimetris dan implikasinya dalam *Principal Agent*

2.2 Klasifikasi Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*)

Menurut Sutrisno (2010), klasifikasi udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) yaitu:

Phylum	: Arthropoda
Class	: Crustacea
Subclass	: Malacostraca
Series	: Eumalacostraca
Superorder	: Eucarida
Order	: Decapoda
Suborder	: Dendrobrachiata
Infraorder	: Peneidea
Superfamily	: Penaeoidea
Family	: Penaeidae
Genus	: Penaeus
Subgenus	: Litopenaeus
Species	: <i>Litopenaeus vannamei</i>





Gambar 1. Udang Vanname (Sumber: Google image, 2016)

Ciri – ciri dari udang vanname yaitu warna kecoklatan atau kehitam – hitaman, kulit licin (lebih tipis dari udang windu), jika stress maka akan terlihat berwarna putih seperti kapas, meloncat jika ada kejutan cahaya, tingkat kanibalisme yang rendah, tempat hidup didasar dan melayang dalam air, tingkat padat tebar yang tinggi (>100 ekor/ m^2), suka mengaduk dasar kolam, kebutuhan akan kadar protein yaitu 30 – 32%, nafsu makan yang tinggi tetapi fluktuatif, nafsu makan dikontrol lewat ancho. Sedangkan kelebihan udang vanname yaitu cara budidaya yang realtif lebih murah, tahan terhadap penyakit, harga jual yang relatif lebih tinggi dan produktivitas yang dihasilkan juga tinggi (Sa'adah, 2010).

Udang vanname memiliki tubuh yang dibalut kulit tipis keras dari bahan *chitin* berwarna putih kekuning – kuning dengan kaki berwarna putih. Tubuh udang vanname dibagi menjadi dua bagian besar, yakni bagian *cephalothorax* yang terdiri atas kepala dan dada serta bagian abdomen, terdiri atas perut dan ekor. Induk betina siap pijah umumnya berukuran 35-40 gram/ekor, sedangkan ukuran siap panen di tambak umur 100 hari (3,5 bulan) adalah 60-80 (60-80 ekor/kg) atau rata-rata ukuran 70 untuk kepadatan tebar 80 ekor PL (*post larva*) dengan SR (derajat kelangsungan hidup) sekitar 80% (Amri dan Kanna, 2008).

2.3 Habitat Udang Vanname (*Litopanaeus vannamei*)

Udang vanname memiliki toleransi salinitas yang lebar, yaitu 2 – 40 ppt, tapi akan tumbuh cepat pada salinitas yang lebih rendah dan daerah isoosmotik. Temperatur juga memiliki pengaruh yang besar pada pertumbuhan udang vanname. Udang vanname akan mati jika hidup pada air dengan suhu dibawah 15°C atau diatas 33°C selama 24 jam atau lebih. Temperatur yang cocok pada pertumbuhan udang vanname adalah 23 – 30°C (Amri dan Kanna, 2008).

Bagian tubuh udang vanname sudah mengalami modifikasi sehingga dapat digunakan untuk keperluan makan, bergerak, membenamkan diri ke dalam lumpur (burrowing), menopang insang karena struktur insang udang mirip bulu unggas, dan sebagian organ sensor seperti pada antenna dan antenula. Sifat – sifat penting yang dimiliki udang vanname yaitu aktif pada kondisi gelap (nocturnal), dapat hidup pada kisaran salinitas lebar umumnya tumbuh optimal pada salinitas 15 – 30 ppt, suka memangsa sesama jenis (kanibal), tipe pemakan lambat tetapi terus menerus, menyukai hidup di dasar (bentik), mencari makan lewat organ sensor (Permadi, 2014).

2.4 Teknik Pembesaran Udang Vanname (*Litopanaeus vannamei*)

Pembesaran udang vanname merupakan suatu kegiatan budidaya yang bertujuan untuk menghasilkan udang vanname yang berukuran untuk dikonsumsi. Dalam kegiatan pembesaran ini, udang vanname didorong untuk dapat tumbuh secara optimal hingga mencapai ukuran panen atau sesuai dengan ukuran pasar.

Menurut Lawaputri (2011) tahapan kegiatan proses produksi udang vanname adalah sebagai berikut:

1) Persiapan kolam

Sebelum kolam digunakan pertama tama kolam dibersihkan dengan cara menyemprot air bertekanan dengan selang guna membersihkan dari lumpur, kemudian ditaburi dengan kapur dan kaptan (sejenis kapur kasar) lalu didiamkan selama kurang lebih 2 hari, setelah itu dialiri dengan air yang telah mengalami proses penyaringan, dan dipasang kincir.

2) Penebaran Benur

Penebaran benur adalah menempatkan benur udang dalam wadah budidaya dengan padat penebaran tertentu. Benur berasal dari balai benur yang telah memproduksi benur vanname dengan ukuran berbeda – beda dan benur yang baik adalah benur yang sudah memiliki sertifikat SPF (*Spesific Panthogen Free*).

3) Pengelolaan Air

Pengelolaan air, baik kualitas maupun kuantitas merupakan kegiatan yang sangat penting diperhatikan, udang akan hidup sehat dan tumbuh secara maksimal apabila kualitas airnya sesuai dengan kriteria untuk pertumbuhan udang yang dipelihara. Jadi pengelolaan air ini bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang optimal bagi udang agar udang dapat tumbuh secara maksimal.

4) Pemeliharaan

a. Pemberian Pakan

Pemberian makanan cukup untuk mensuplai kebutuhan energi dalam mempertahankan kelangsungan hidup benur. Pakan merupakan komponen biaya produksi terbesar dalam budidaya udang vanname. Kebutuhan pakan mutlak mengandalkan pakan buatan pabrik (pelet), karena pakan buatan pabrik lebih terjamin kualitasnya serta kandungan nutrisinya lengkap.

b. Pengelolaan Media Budidaya

Pengelolaan kualitas air pada kegiatan budidaya udang vanname lebih banyak ditekankan pada wadah budidayanya sendiri (petak pemeliharaan) serta wadah air lainnya seperti petak penampungan/tandon/petak *treatment*. Saluran pemasukan dan pengeluaran, dan sumber air (laut) yang secara maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran produksi budidaya.

5) Sampling

Kegiatan *sampling* pertama sebaiknya dilakukan pada saat udang mencapai umur 30 hari pemeliharaan di tambak. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya stress pada udang. Sebagaimana diketahui, udang yang masih kecil relative lebih sensitive terhadap perubahan dan gangguan lingkungan sertamudah mengalami stress. *Sampling* berikutnya dilakukan 7-10 hari sekali dari *sampling* sebelumnya.

6) Pemanenan

Panen merupakan tahap akhir dari kegiatan budidaya udang vanname. Waktu yang dibutuhkan oleh pembudidaya untuk sekali panen adalah 3 – 4 bulan. Hal yang dilakukan dalam masa panen yakni memasang jarring di saluran air lalu disiapkan keranjang untuk menadah udang kemudian pintu air dibuka agar udang yang ada didalam kolam dapat keluar melalui saluran dan tertampung dalam keranjang jika sudah dilakukan sampai udang di semua kolam sudah habis maka semua udang yang berada di dalam keranjang kemudian dibawa ke tempat penimbangan.

Kegiatan budidaya udang vanname yang dilakukan secara intensif memerlukan berbagai input budidaya seperti pakan, pupuk, kapur, benih udang, pestisida dan penggantian air baru akan memberikan pengaruh pada kandungan bahan organik pada air dan sedimen tambak. Kandungan bahan organik ini cukup tinggi, terutama yang berasal dari sisa pakan, sisa

metabolisme/ urin, organisme yang mati, pemupukan, pengapuran, pestisida yang digunakan serta kontribusi bahan organik dari sumber air yang masuk ke tambak melalui pergantian air. Akumulasi bahan organik di dalam media pemeliharaan tersebut memerlukan oksigen terlarut untuk menguraikannya (Permadi, 2014).

2.5 Informasi Asimetri

Informasi Asimetri adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak mempunyai informasi lebih dibandingkan dengan pihak lainnya. Dalam hal ini karyawan (*agent*) mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik modal (*principal*). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Handayani, 2013).

Satu Pelajaran mendasar dari ketidaksempurnaan informasi adalah tindakan dalam menyampaikan informasi. Informasi asimetris adalah salah satu alasan klasik untuk kegagalan pasar dan akan mencegah mitra dagang dari menyadari semua keuntungan perdagangan. Selain informasi asimetris antara pihak perdagangan, juga dapat timbul antara pemerintah dan konsumen dan perusahaan dalam perekonomian (Prasetya, 2012).

Informasi asimetris merupakan salah satu kondisi dalam transaksi bisnis dimana salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak yang lainnya. Dengan kata lain, dalam informasi asimetris terdapat ketidaksamaan atau kesenjangan penerimaan informasi karena salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak (Tanor, 2009).

Informasi asimetris terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Dengan asumsi bahwa individu – individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka informasi asimetris yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi asimetris antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistis, yaitu memperoleh keuntungan pribadi (Arief, 2010).

Menurut Arief (2010) bahwa *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Maka dengan informasi yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan. Dalam informasi asimetris terbagi dalam *Adverse selection*, *Moral Hazard*, *Signalling*.

2.5.1. Adverse selection

Adverse selection yaitu, bahwa para manajer serta orang – orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Fakta yang ada di lapangan mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada para pimpinan dan pemegang saham (Arief, 2010).

Masalah *Adverse selection* terjadi ketika agen mempunyai informasi privat yang relevan sebelum kontrak ditandatangani. Dalam kasus ini *principal* dapat mengamati tingkah laku *agent* tetapi keputusan optimal atau biaya dari keputusan tersebut tergantung dari tipe *agent*, yaitu karakteristik tertentu dari proses produksi yang hanya dimiliki *agent*. Kemudian *principal* mengetahui bahwa *agent* dapat

menjadi salah satu dari beberapa tipe yang tidak dapat *principal* bedakan (Anindita, 2004).

2.5.2 Moral Hazard

Menurut Scott (2000) dalam Handayani (2013) *Moral Hazard* yaitu, bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer dan orang-orang dalam lainnya tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Moral hazard adalah situasi dimana satu pihak akan memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko karena biaya yang dapat dikenakan tidak akan dirasakan oleh pihak yang mengambil risiko. Dengan kata lain, itu adalah kecenderungan untuk menjadi lebih berani mengambil risiko, mengetahui bahwa biaya potensial dan / atau beban mengambil risiko tersebut akan ditanggung, secara keseluruhan atau sebagian, oleh orang lain. Sebuah *moral hazard* dapat terjadi dimana tindakan salah satu pihak dapat berubah sehingga merugikan pihak lain setelah transaksi keuangan telah terjadi (Prasetya, 2012).

2.6 Teori Principal Agent

Menurut Yuhertiana (2006), hubungan antara *principal* dan *agent* dikatakan berhasil apabila *agency cost* minimal, ada keseimbangan dalam memaksimalkan utilitas antara *agent* dan *principal*, atau mencapai *Pareto optimum* dan ada pihak independen dalam hal ini auditor internal atau eksternal yang mampu mengendalikan harmonisasi hubungan *principal* dan *agent*. Kondisi ideal ini sangat sulit dicapai karena *agent* memegang peranan dalam pengolahan dan akses

informasi sehingga menimbulkan informasi asimetris, dimana *agent* lebih tahu banyak dibandingkan *iprincipal*.

Efisiensi pareto atau *pareto optimum* adalah keadaan ekonomi alokasi sumber daya yang tidak mungkin untuk membuat banyak orang jauh lebih baik tanpa membuat setidaknya atau satu orang jauh lebih buruk. Mengingat alokasi awal barang antara himpunan individu, perubahan ke alokasi yang berbeda yang membuat setidaknya satu orang lebih baik tanpa membuat individu lain lebih buruk disebut perbaikan *pareto*. Alokasi didefinisikan sebagai *pareto efisien* atau *pareto optimal* bila tidak ada perbaikan *pareto* lebih lanjut yang dapat dilakukan (Rahmasari, 2013).

Principal Agent Theory adalah suatu teori yang banyak digunakan dalam berbagai kajian penelitian dalam ranah ekonomi, ilmu manajemen, perilaku keuangan maupun administrasi public. Dalam konteks manajemen bisnis, teori ini sering diasosiasikan dengan studi perilaku tentang interaksi *employer – contractor*, maupun *employer – employee*. Hubungan keagenan ini adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) mendelegasikan orang lain (*agent*) untuk melakukan layanan atas kehendak mereka, dengan mendelegasikan kekuasaan beberapa pengambilan keputusan kepada *agent* atau dalam hal ini adalah pegawai (Yuhertiana, 2006).

Secara ringkas, persoalan agensi (*principal-agent*) menurut Manzilati (2009), adalah persoalan yang muncul ketika pemilik perusahaan atau usaha dan manager (pengelola) bukan pihak yang sama. Persoalan ini muncul utamanya disebabkan oleh kepemilikan informasi yang tidak simetris (*asymmetric information*) dan berbedanya tujuan dari keduanya. *Asymmetric information* inilah yang kemudian memicu terjadinya *moral hazard* (model aksi yang tersembunyi) dan *adverse selection* (model informasi tersembunyi).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh *Principal* untuk dapat mengurangi terjadinya informasi asimetri yang terjadi dengan *Agent* dapat menerapkan cara *Good Corporate Governance*. Menurut Putri (2006) *Good Governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *fairness, transparency, accountability* dan *Responsibility* yang mengatur hubungan antar pemegang saham, manajemen, direksi dan komisaris, kreditur, karyawan serta *steakholders* lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak.

a. Fairness (Kewajaran)

Perlakuan yang sama terhadap para karyawan, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri.

b. Transparency (Transparansi)

Transparansi harus terjadi antara pemilik modal dengan karyawan karena jika ditutupi maka akan terjadi rasa saling iri yang kemudian akan mempengaruhi informasi yang diberikan kepada *Principal* yang akan berdampak pada perusahaan

c. Accountability (Akuntabilitas)

Tanggung jawab Manajemen melalui pengawasan yang efektif kepada para karyawan yang kemudian akan dilaporkan langsung kepada *Principal*.

d. Responsibility (Responsibilitas)

Peranan dari pemegang saham atau pemilik perusahaan sangat penting disini karena dia akan membuat kebijakan yang akan mesejahterakan para pegawai.

e. Indenpendency (Indenpendensi)

Indenpendensi yaitu masing-masing organ perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan tidak saling mendominasi dana tau melempar tanggung jawab antar satu dengan yang lainnya sehingga tercipta system pengendalian internal yang efektif.

Beberapa masalah keagenan menimbulkan *agency cost* yang harus dikurangi atau ditanggulangi. Menurut Yazid (2009), mekanisme kontrol agen, ada dua cara utama yang berkaitan dengan perbedaan tujuan dan informasi yang asimetris yaitu monitoring dan insentif.

2.6.1 Monitoring (Pemantauan)

Sistem monitoring tersebut dapat diimplikasikan dalam berbagai cara salah satunya adalah dengan mengaudit laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh bendahara lalu disampaikan kepada *principal*. Dalam hal ini *principal* hanya mengetahui keadaan perusahaan dari laporan keuangan saja namun tidak mengetahui keadaan lainnya. Monitoring yang efektif dapat meningkatkan suatu kinerja jika tanda-tanda yang digunakan untuk memonitor dipahami dengan baik. Hal ini merupakan salah satu system yang dapat menimbulkan hubungan yang baik antara *principal* dengan *agent*.

2.6.2 Insentif

Ada dua macam model insentif yang biasanya diterapkan dalam sebuah perusahaan, yaitu *financial insentif* dan *non financial insentif*. *Financial insentif* adalah insentif yang dapat dinilai dengan uang, seperti upah dan gaji yang lebih, jaminan rekreasi, dan lainnya. Sedangkan *non financial insentif* merupakan insentif yang tidak dapat dinilai dengan uang seperti *reward*.

2.7 Jenis Principal Agent

2.7.1 Internal Principal Agent

Teori keagenan internal atau internal *principal agent* adalah dimana pihak *principal* (pemilik perusahaan) sebagai pengambil keputusan secara langsung dalam perusahaan tersebut dan karyawan sebagai *agent* tidak mempunyai kewenangan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini kemampuan untuk

mengurangi intensif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens dan dinyatakan bahwa semakin terkonsentrasi kepemilikan perusahaan pada satu orang maka kendali akan cenderung menekan konflik keagenan (Boediono, 2005).

2.7.2 Eksternal Principal Agent

Teori keagenan eksternal atau eksternal *principal agent* adalah dimana pihak *principal* (pemilik perusahaan/pemegang saham) menyerahkan tugas secara penuh kepada manager sebagai pihak *agent* untuk mengelola perusahaan. Menurut Sefiana (2009) hal ini semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik karena dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

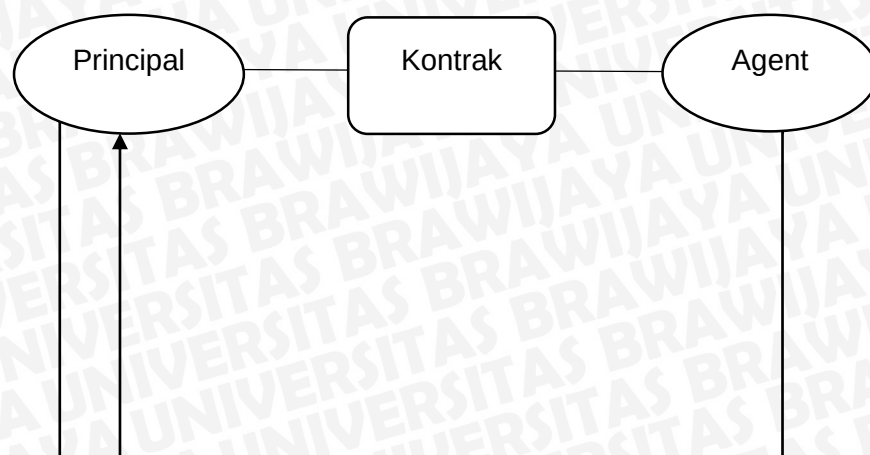
2.8 Kerangka Bepikir

Potensi perikanan pada Kabupaten Pacitan cukup tinggi baik itu perikanan tangkap maupun perikanan darat. Hal ini disebabkan karena letak geografis Kabupaten Pacitan berhadapan langsung dengan samudera hindia yang memiliki dasar perairan yang berkarang dengan ombak yang besar, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh para pembudidaya untuk membuat usaha tambak. Komoditi yang paling unggul dikalangan petambak untuk saat ini adalah udang. Jenis udang unggulan yang lagi ramai dibudidayakan oleh petambak adalah jenis udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) udang asal amerika ini menjadi primadona unggulan dikalangan petambak karena dinilai lebih tahan terhadap penyakit dan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Peluang ini ditangkap oleh PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera, PT. Dwikarya bangkit Sejahtera sebelum melakukan usaha pembesaran udang vanname, PT. DBS ini menjalankan usaha serupa namun jenis udang yang dibudidayakan adalah udang windu.

PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera berdiri pada tanggal 29 Januari 2000. Semenjak berdiri hingga saat ini sudah mengalami pergantian posisi pemilik sebanyak 1 kali. Jumlah karyawan di perusahaan ini berjumlah 16 orang dimana terdiri dari 1 orang bendahara, 1 orang bagian humas, 1 teknisi tambak, 2 orang penjaga tambak, 3 orang mekanik, 8 orang anak tambak. Setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap bagiannya. Bendahara bertanggung jawab atas keluar masuknya dana perusahaan, bagian humas bertanggung jawab menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar tambak dan menjadi orang pertama yang maju jika berhadapan langsung dengan masyarakat. Bagian teknisi adalah bagian vital pada usaha pembesaran ini karena bertanggung jawab secara penuh terhadap seluruh petakan tambak dan 8 orang anak tambak. Penjaga tambak memiliki tanggung jawab menjaga keamanan tambak dari pencurian yang terjadi di area perusahaan, sedangkan mekanik bertanggung jawab terhadap alat-alat elektronik yang berada di lingkungan perusahaan maupun tambak dan juga menjaga peralatan seperti kincir, dynamo dan lain-lain yang berhubungan dengan kelangsungan tambak. Untuk 8 orang anak tambak memiliki tugas masing-masing pada tambak yang menjadi tanggung jawabnya, setiap petak tambak biasanya ditangani oleh 2 orang anak tambak, mereka yang bertanggung jawab terhadap siphon (pembersihan sisa feses atau makanan didasar tambak), pemberian pakan teratur sebanyak 4 kali, menjaga DO, pH, salinitas tambak.

Dalam menjalankan usaha pembesaran udang vanname ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal perlu adanya koordinasi semua pihak disamping teknik yang benar dalam melakukan budidaya. Dalam hal koordinasi biasanya kepala teknisi dalam hal ini *agent* menginformasikan secara langsung kepada pemilik modal / pemimpin perusahaan dalam hal ini berlaku sebagai *principal*. Informasi yang sempurna adalah jika kedua belak pihak memiliki informasi yang sama, namun yang terjadi terkadang tidak sesuai dengan apa yang

dilaporkan. Hal ini membuat terjadi ketimpangan informasi antara pemilik modal dengan karyawan dari PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera, hal tersebut dapat mempengaruhi perusahaan. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa informasi tersebut tidak dapat tersampaikan penuh, hal yang pertama karena pemilik modal atau pemimpin perusahaan tidak berada di tempat atau satu kota dengan tambak pembesaran udang vanname, selanjutnya apa yang diinstruksikan oleh pemilik modal berlawanan dengan pemikiran karyawan sehingga agar tidak terjadi kesalahpahaman si *agent* memalsukan informasi kepada *principal*. Jika hal ini terus berlanjut akan mempengaruhi keadaan dari perusahaan dan semua pihak baik *principal* atau *agent* nya, karena bisa saja hal yang ditutupi akan terbuka dan akan merugikan si *agent* tersebut, dan akan mempengaruhi profit dari perusahaan tersebut. Dalam hubungan *principal* dan *agent* yang sempurna ditandai dengan adanya *agency cost* minimal, namun jika *agent* memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan *principal* dalam menjalankan kontrak, akibatnya terjadilah sebuah fenomena yang dikenal dengan informasi asimetris. Informasi asimetris memiliki dua model yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* yang menyebabkan kerugian pada pihak *principal*. Berikut adalah Gambar 2 tentang kerangka berfikir dalam penelitian ini:





Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul Kajian Informasi Asimetri Antara Principal Dan Agent PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera ini dilaksanakan di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

3.2 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek penelitiannya ialah pemilik usaha pembesaran udang vanname PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera yang berperan sebagai *principal* dalam berkoordinasi dengan para karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera yang berperan sebagai *agent* dalam menjalankan usaha pembesaran udang vanname yang terletak di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Objek penelitian ini ditentukan dengan kriteria tersebut dengan maksud agar dapat menjawab rumusan masalah dan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

3.3 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif artinya penelitian ini digunakan untuk menggambarkan sekaligus untuk menjabarkan fenomena social pada objek tertentu. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan salah satu strategi dalam pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini metode studi kasus digunakan untuk meneliti permasalahan tentang bagaimana hubungan *principal-agent* dalam sebuah perusahaan, bagaimana proses terjadinya fenomena informasi asimetris, hingga akibat yang ditimbulkan terhadap perusahaan dengan adanya informasi asimetris pada usaha pembesaran udang vanname di PT

Dwikarya Bangkit Sejahtera Desa kembang, kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

Menurut Rahmasari (2013) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah salah satu metode ilmu – ilmu social. Studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa – peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

3.4 Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Jenis – jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamian (*natural setting*) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*) (Sugiyono, 2012).

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik dikarenakan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif juga disebut sebagai metode interpretive dikarenakan data dari hasil penelitian yang dilakukan lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana

peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian yang berjudul “Kajian Informasi Asimetri Antara Principal Dan Agent Di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan” ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan penelitian kualitatif ini dapat menggambarkan / mendiskripsikan secara lebih jelas dan detail mengenai apa saja informasi asimetri yang terjadi di PT. DBS ini dan bagaimana hal ini dapat terjadi, dan dampaknya terhadap perusahaan. Maka dengan berbagai pertimbangan diatas penulis memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif. Karena dalam penelitian ini sumber data berasal dari informan dan pelaku yang berupa kata – kata dan tindakan dari pelaku itu yang dijadikan sumber data untuk diamati / diobservasi dan dimintai informasinya melalui wawancara / diskusi/ dokumentasi.

3.5 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*.

Sugiyono (2012), menyatakan bahwa sampling *purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Orang yang dimintai informasinya disebut *key informans* atau informan kunci yang dipilih orang – orang yang benar – benar mengetahui beberapa permasalahan yang akan diteliti. Peneliti mengumpulkan data bergerak dari informan satu ke informan lainnya sampai data dianggap selesai terkumpul, ini sering disebut snow ball, karena bergerak seperti bola salju yang bergerak menggelinding makin besar. Teknik snow ball ini digunakan dengan cara wawancara mendalam dengan informan – informan yang sudah ditentukan sampai tidak adanya informasi yang baru (Djaelani, 2013).

3.6 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ada dua macam, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan cara mencatat hasil observasi, partisipasi aktif dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data atau informasi dalam bentuk catatan yang didapatkan dari laporan seseorang, jurnal ilmiah, literatur serta buku terbitan berkala.

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah merupakan informasi yang dikumpulkan terutama untuk tujuan investigasi yang sedang dilakukan (Hendri, 2009). Data ini diperoleh secara langsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari hasil observasi dan wawancara dan menurut Sugiyono (2012), dengan kata lain mendapatkan data langsung melalui sumbernya (informan). Pengambilan data primer dalam penelitian ini dilakukan secara langsung melalui observasi dan wawancara.

3.6.2 Data Sekunder

Menurut Hendri (2009), data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan bukan untuk kepentingan studi yang sedang dilakukan saat ini tetapi untuk beberapa tujuan lain. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012). Data sekunder ini dapat berupa gambar, statistik, tabel dan lain sebagainya. Data sekunder ini dapat diperoleh dari penelitian sebelumnya, lembaga/instansi, dan lain – lain.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Observasi Langsung

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi hanya dengan orang, namun pada observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek – obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari observasi langsung, dimana peneliti melakukan kunjungan langsung dan melihat lokasi sekitar tambak tempat pembesaran udang vanname di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera yang terletak di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

3.7.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dengan menggunakan proses interaksi dan komunikasi. Menurut Sugiyono (2012), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara menurut Yin (2002) dalam Rahmasari (2013) adalah salah satu sumber informasi yang sangat penting, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan, maka wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus. Terdapat tiga tipe wawancara, antara lain: yang paling umum digunakan adalah wawancara studi bertipe *open-ended* (terbuka), tipe wawancara yang kedua adalah wawancara yang terfokus, dan tipe wawancara yang ketiga adalah pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur, sejalan dengan survei.

Dalam penelitian ini wawancara adalah teknik pengumpulan data yang paling penting, karena dengan melakukan wawancara maka bisa ditemukan dan dapat menjawab tujuan dari penelitian ini tentang bagaimana informasi asimetris dapat terjadi antara *principal* dalam kasus ini adalah pemilik usaha pembesaran udang vanname PT Dwikarya Bangkit sejahtera dengan *agent* yaitu adalah karyawan PT DBS. Dan dari wawancara ini juga dapat mengkaji lebih dalam mengenai informasi asimetris yang terjadi. Pada tabel dibawah ini kita dapat melihat siapa saja informan yang peneliti wawancarai dalam mencari data di lapang.

No	Nama	Jabatan	Status
1	Bapak Faruq	Pemilik Moda / Principal	Key informant
2	Bapak Heri	Kepala Teknisi / Agent	Key informant
3	Bapak Joko	Mekanik / Agent	Informan
4	Bapak Ida	Anak Tambak / Agent	Informan
5	Bapak Budi	Anak Tambak / Agent	Informan

6	Anggun	Bendahara / Agent	Informan
---	--------	-------------------	----------

Sumber: PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera

3.7.3 Rekaman Arsip

Rekaman arsip merupakan sumber informasi yang digunakan bersama-sama dengan sumber-sumber informasi yang lain dalam pelaksanaan studi kasus.

Rekaman arsip ini meliputi :

1. Rekaman keorganisasian, seperti bagan dan anggaran organisasi pada periode waktu tertentu
2. Peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat
3. Daftar nama dan komoditi lain yang relevan
4. Data survei, seperti rekaman atau data sensus yang terkumpul sebelumnya di sekitar lokasi
5. Rekaman-rekaman pribadi, seperti buku harian, kalender, dan daftar nomor telepon

Rekaman arsip dalam penelitian ini juga tidak kalah penting. Karena dengan adanya bukti dapat memperkuat penelitian ini, dan dapat diketahui lebih jelas dan menjawab tujuan dari diadakannya penelitian ini mengenai informasi asimetri yang terjadi antara pemilik modal atau pemimpin PT Dwikarya Bangkit Sejahtera dengan karyawannya. Dan dengan adanya rekaman arsip apa yang diutarakan dari informan tidak hanya sekedar opini belaka namun fakta karena diperkuat dengan bukti yang ada.

3.8 Metode Dan Teknik Analisis Data

3.8.1 Deskriptif Kualitatif

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik dikarenakan penelitiannya dilakukan pada

kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode kualitatif lebih berdasarkan pada pengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Usman dan Akbar, 2006). Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.8.2 Pengertian Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Menurut Yin (2002), menyatakan bahwa dalam proses analisis data dilangsungkan dengan proses:

1. Data dari hasil wawancara, observasi langsung, dan rekaman arsip yang telah didapatkan, dimasukan informasi sesuai kategori pada tujuan penelitian.
6. Setelah data tersebut dipilah-pilah secara kategori, maka data mulai diurutkan sesuai urutan kronologis.
7. Menjelaskan informasi yang didapat dari hasil penelitian di lapang.

Menurut Sugiyono (2012), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke

dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

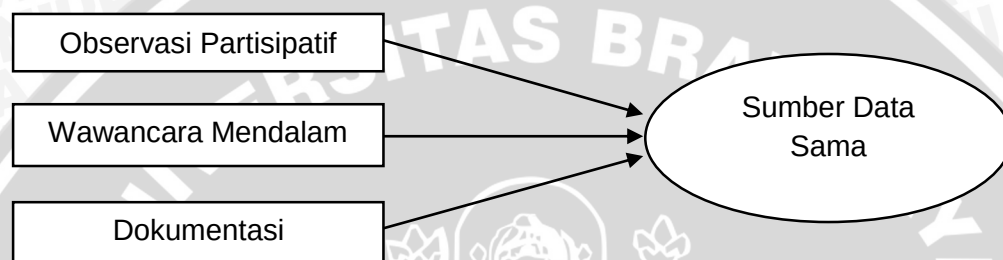
Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering terjadi kesulitan saat menganalisis (Sugiyono, 2012). Sedangkan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012) yang paling sulit adalah dalam menganalisis data kualitatif karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik.

Menurut Sugiyono (2012) analisis data kualitatif adalah induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesa tersebut dapat diterima atau tidak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang – ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

3.8.3 Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2012).

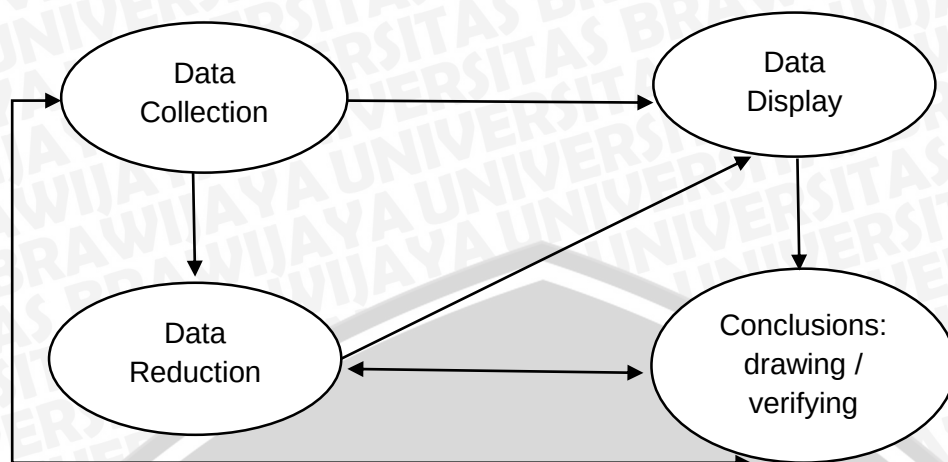
Menurut Susan (1988) dalam Sugiyono (2012) triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3. Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data

3.8.4 Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban dari informan atau orang yang diwawancarai setelah dilakukan analisis ternyata belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu dan dianggap bahwa data itu sudah kredibel. Menurut Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai dengan tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar dibawah ini



Gambar 4. Komponen Dalam Analisis Data

a) Data Reduction

Data yang diperoleh dari lapang cukup banyak jumlahnya, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti berada di lapang, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data menggunakan reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b) Data Display

Data yang telah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa saja yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman (1984) mengatakan dalam melakukan display data, selain teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.

c) Conclusion Drawing / Verification

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

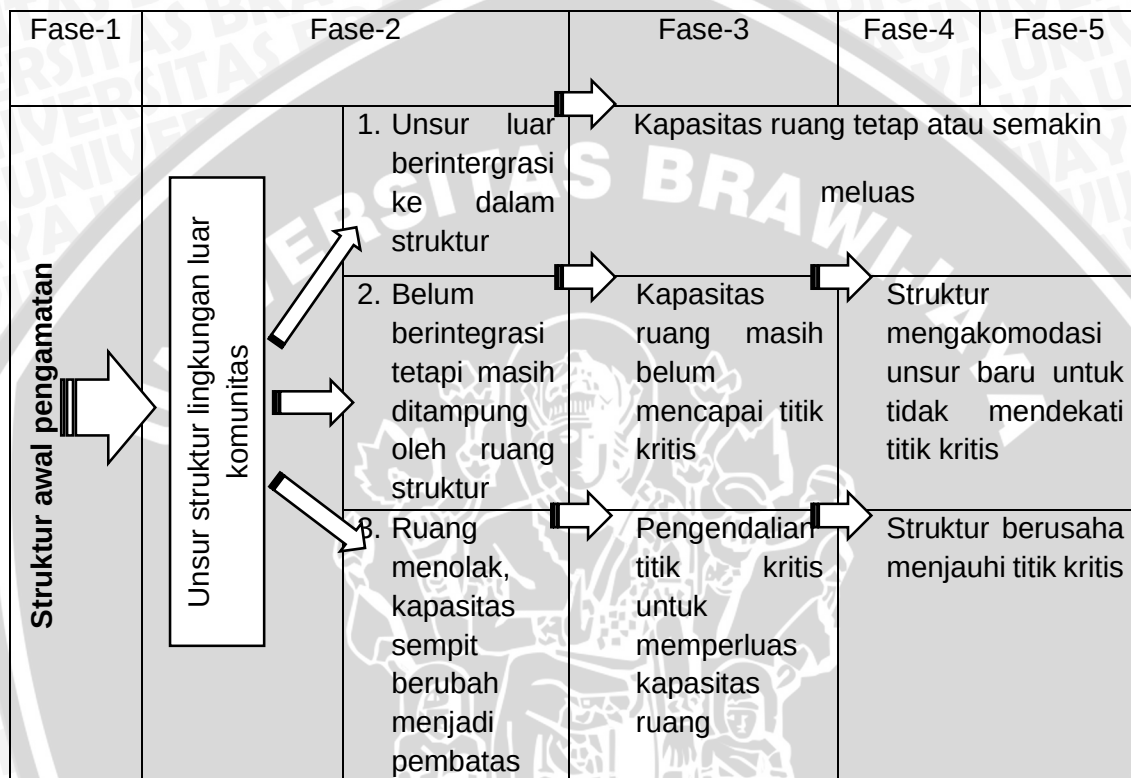
Dengan demikian kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapang.

3.8.5 Kerangka Analisis

Dalam melakukan penelitian ini diamati melalui perubahan sosial yang terjadi. Menurut Susilo (2010), fase pertama dimulai dari titik waktu penentuan analisis, yang menggambarkan kondisi struktur awal. Kedua, masuknya unsur struktur dari lingkungan luar komunitas. Ketiga, struktur mencari bentuk-bentuk pengendalian kritis dengan bantuan luar komunitas tujuannya adalah memperluas kapasitas ruang agar dinamika struktur dapat melewati titik kritis. Keempat, masuknya unsur-unsur baru atau komunikasi dengan pihak luar, jika berhasil justru

akan memperluas kapasitas dan menjauhi titik kritis. Kelima, struktur bergerak dinamis dan analisis titik kritis didekati dengan adanya catatan tonggak sejarah yang diduga kuat memberi tanda-tanda bahwa struktur sedang mendekati atau sebaliknya menjauh dari titik kritis. Berikut adalah gambaran titik kritis :

Tabel 1. Kerangka Analisis kapasitas ruang



4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi

4.1.1 Letak Geografi dan Topografi

Secara garis besar tambak milik PT . Dwikarya Bangkit Sejahtera (DBS) terletak di pesisir pantai selatan pulau jawa, yang tempatnya di sebelah timur laut teluk pacitan. PT . DBS terletak di desa kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Batas-batas Desa Kembang adalah :

- Utara : Desa Sirnobojo
- Barat : Desa Ploso
- Timur : Desa Sukoharjo
- Selatan : Desa Plumbungan
- Barat Daya : Teluk Pacitan

Secara geografis tambak milik PT. DBS terletak di koordinat $111^{\circ}06'26''$ - $111^{\circ}06'40''$ BT dan $08^{\circ}13'40''$ – $08^{\circ}13'50''$ LS. Untuk lebih jelasnya peta Desa Kembang dapat dilihat pada Lampiran 1.

Desa Kembang terletak pada 0 - 15 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah 416.230 Ha. Hampir 60% wilayah terdiri dari tanah persawahan yang sisanya terbagi atas pemukiman, hutan dan perbukitan. PT. DBS terletak di ketinggian 0,5 - 3 m di atas permukaan laut. Hal ini sangat memungkinkan untuk dijadikan tempat usaha pembesaran udang.

4.1.2 Keadaan Penduduk Desa Kembang Berdasarkan Usia

Keadaan Penduduk suatu daerah sangat mempengaruhi dari suatu usaha, Karena penduduk berperan sangat vital dalam suatu usaha. Penduduk bisa berperan sebagai sasaran pemasaran dan juga sebagai pelaku atau tenaga kerja dari usaha tersebut.

Penduduk Desa Kembang sebanyak 1982 jiwa, yang terbagi atas laki-laki sebanyak 997 jiwa dan perempuan sebanyak 985 jiwa. Sebagian besar penduduk Desa Kembang memiliki mata pencaharian sebagai petani, nelayan, pedagang, dan buruh.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Kembang Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (jiwa)
1	0 – 5 tahun	173
2	6 – 15 tahun	685
3	16 – 60 tahun	967
4	60 tahun keatas	157

Sumber : Data Kependudukan Desa Kembang, 2015

4.1.3 Potensi Perikanan Desa Kembang berdasarkan Usia

Melihat kondisi geografi Desa Kembang yang rata-rata daerah persawahan dengan ketinggian 0,5 – 5 m di atas permukaan laut. Selain itu sungai yang melintasi Desa Kembang setiap tahunnya selalu dialiri air. Hal ini sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan di bidang perikanan budidaya. Tetapi pemanfaatan daerah persawahan yang memiliki potensi untuk kegiatan budidaya masih kurang.

Perikanan untuk Desa Kembang masih sangat minim. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mata pencaharian penduduknya yang rata-rata petani. Armada perahu yang ada di Desa Kembang juga sangat sederhana dan terbatas, Para nelayan hanya mampu menangkap ikan di daerah pantai (<12 mil). Sehingga akan mempengaruhi hasil tangkapan para nelayan.

Dilihat dari usia penduduk di desa kembang dapat kita lihat bahwa di dominasi usia produktif yaitu 16 – 60 tahun, dengan banyaknya yang berusia

produktif maka bukan tidak mungkin banyak yang memulai usaha dibidang perikanan, baik pada perikanan darat maupun perikanan laut.

4.1.4 Potensi Perikanan Kabupaten Pacitan

Perairan Pacitan berbatasan langsung dengan Samudera hindia memiliki dasar perairan yang berkarang dengan ombak yang besar. Namun perairan ini memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan melimpah. Perlu adanya pengelolaan sumberdaya perikanan yang ada dengan bertanggung jawab. Kondisi Pacitan yang merupakan daerah pesisir disebagian wilayahnya, membuat potensi perikanan menjadi salah satu potensi yang memiliki masa depan cerah.

Dengan pemahaman yang sama, bahwa ikan adalah salah satu bentuk sumberdaya alam yang bersifat renewable atau mempunyai sifat pulih. Sumberdaya ikan pada umumnya mempunyai sifat open acces dan common property yang artinya pemanfaatan bersifat terbuka oleh siapa saja dan kepemilikannya bersifat umum. Berdasarkan pemahaman ini, sektor perikanan menjadi satu potensi yang dikembangkan menjadi satu keunggulan Kabupaten Pacitan.

Kabupaten Pacitan memiliki potensi perikanan laut yang baik. Tahun 2015 jumlah produksi perikanan darat hanya 26,42% saja dari seluruh produksi perikanan Kabupaten Pacitan, sisanya berasal dari produksi ikan laut yang mencapai 73,58%. Jumlah produksi perikanan darat sedikit mengalami kenaikan. Dari sisi jumlah produksi mengalami kenaikan, dari sisi penjualan mengalami kenaikan sebesar 70,95% menjadi 19.978 miliar rupiah.

Potensi budidaya air payau mencapai luas lahan potensial kurang lebih 866 Ha yang dikembangkan di Desa Kembang, Desa Watu Karung, Desa Sidomulyo dan Hadiwarno. Sedang di Desa watu Karung telah dirintis 1,00 Ha. Potensi usaha budidaya air tawar yang dikembangkan di perairan umum yaitu kolam seluas

kurang lebih 0,88 Ha. tadah hujan lebih 5,58 Ha melalui budidaya keramba jaring apung dan penebaran jenis ikan di telaga.

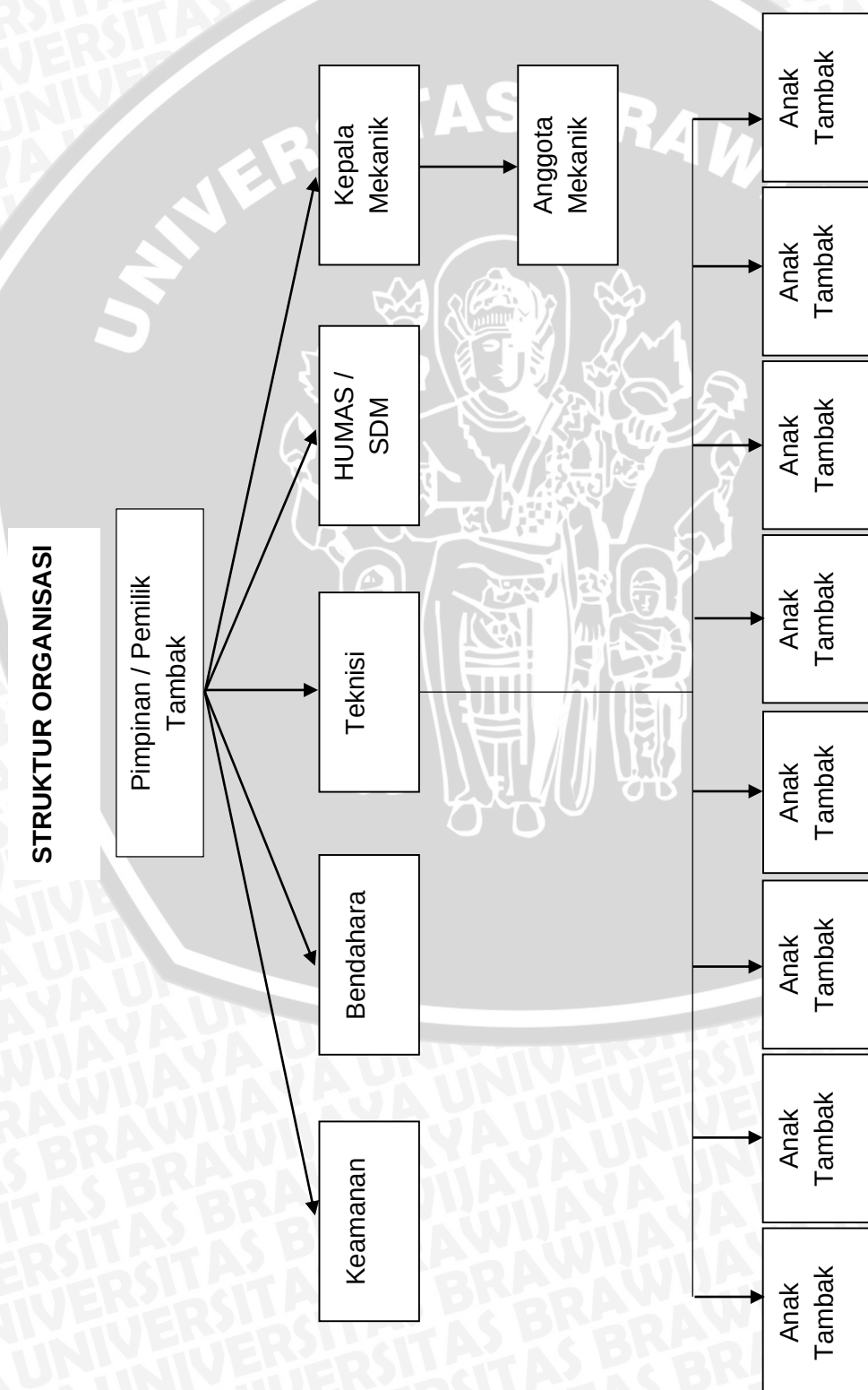
4.2 Keadaan Umum PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera

- **Sejarah Berdirinya PT. Dwikarya bangkit Sejahtera**

PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera memiliki pegawai atau karyawan yang berjumlah 16 orang dan dipimpin oleh satu orang. Karyawan terdiri dari 1 orang teknisi, 8 orang anak tambak, 1 orang bagian humas, 1 orang bagian bendahara, 3 orang mekanik, dan 2 orang penjaga tambak. Teknisi memiliki tanggung jawab penuh terhadap semua aspek kegiatan pembesaran mulai dari awal tebar sampai dengan panen. Teknisi membawahi langsung 8 anak tambak yang terjun langsung ke lapang. Teknisi mengatur mulai dari jumlah pemberian pakan, probiotik, pengapuran, dan menentukan waktu panen serta menganalisa apa saja yang diperlukan untuk kegiatan pembesaran udang di tambak serta memiliki tugas mengurus kerjasama dengan pihak luar dalam menyediakan pakan, probiotik, dan kapur serta mencatat hasil panen. Kemudian anak tambak bertugas langsung di lapang mulai dari pemberian pakan, probiotik, dan pengapuran serta sipon yang dilakukan 1 hari sekali. Anak tambak juga memiliki tanggung jawab apabila terjadi kebocoran pada petaknya. Bagian gudang bertanggung jawab menangani aktivitas yang terjadi didalam gudang.

Bagian humas bertugas untuk menjalin hubungan baik dengan warga sekitar mengingat ada sebagian warga yang tanahnya juga digunakan dalam kegiatan pembesaran udang ini. Bagian mekanik memiliki tugas dan tanggung jawab mengatur dan merawat peralatan yang berhubungan dengan mesin yang digunakan dalam kegiatan pembesaran udang yang meliputi genset, pompa air, panel listrik dan segala sesuatu yang berkaitan dengan alat yang menunjang kegiatan pembesaran udang. Kemudian pada bagian keamanan bertugas untuk

mengawasi dan menjaga keamanan tambak pada malam hari, ini dikarenakan PT. DBS memiliki tambak yang cukup luas dan posisinya jauh dari keramaian dan lampu penerangan pada tambak juga tidak terlalu banyak, oleh karena itu perlu dibantu dengan penjaga keamanan untuk memastikan bahwa selama proses pembesaran kondisi tambak aman. Untuk struktur dari PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera dapat dilihat pada Gambar 6 :



Gambar 5. Struktur Organisasi

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Proses Informasi Asimetris

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan menurut Handayani (2013) bahwa informasi asimetris adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak mempunyai informasi lebih dibandingkan dengan pihak lainnya. Dalam hal ini karyawan (*agent*) mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemilik modal (*principal*). Ada beberapa hal dimana informasi tersebut tidak tersampaikan secara penuh kepada pemilik dikarenakan kondisi sang pemilik tidak berada di kota tersebut, jadi komunikasi hanya terjadi melalui ponsel. Adapun beberapa informasi yang tidak tersampaikan secara penuh baik terkait masalah teknis dan non teknis yaitu terkait masalah produksi, etos kerja.

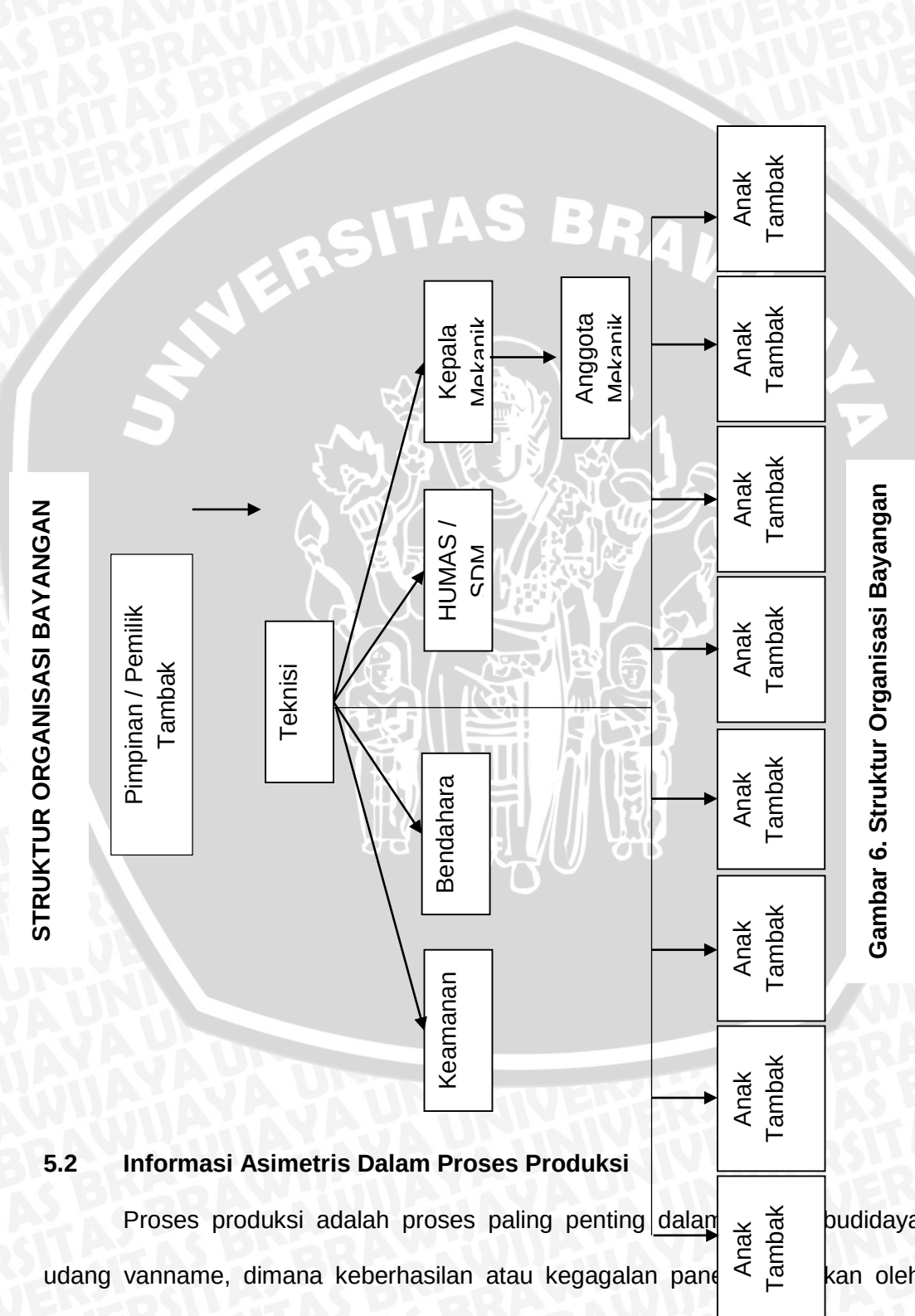
Seperti yang telah dijabarkan pada uraian diatas bahwa pada dasarnya principal agent muncul ketika pemilik perusahaan atau usaha dan manager (pengelola) bukan pihak yang sama. Persoalan ini muncul utamanya disebabkan oleh kepemilikan informasi yang tidak simetris (*asymetric information*) dan berbedanya tujuan dari keduanya. Hal ini menyebabkan sering terjadi perbedaan pendapat diantara Principal yaitu pemilik modal dan agent yaitu karyawan PT. DBS, banyak hal yang menyebabkan perbedaan pendapat dalam perusahaan ini salah satunya adalah kepentingan yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan masalah serius jika tidak dapat di tangani dengan baik, terlebih principal tidak berada satu kota dengan tempat usaha maka potensi untuk terjadi kesalahpahaman semakin tinggi. Adapun beberapa konflik yang terjadi adalah persoalan jumlah tebar benur, kehadiran, kecemburuan pekerjaan, bonus saat panen.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera saya menemukan banyak sekali persoalan yang terjadi didalamnya khususnya

mengenai masalah principal agent ini. Hal yang menarik yang saya temukan dalam penelitian ini adalah walaupun terdapat banyak konflik yang berpotensi untuk membuat PT ini kearah yang buruk selalu dapat ditangani dengan baik, ini terbukti karena PT ini telah melalui lebih dari 6 kali siklus panen. Hal yang akan dibahas pada pada sub bab ini adalah mengenai hubungan principal agent yang terjadi di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera dan penegakan kontrak yang dilakukan.

Menurut struktur organisasi yang telah dijelaskan dalam bab 4 dimana *principal* langsung membawahi kepala teknisi, mekanik, anak tambak, bendahara. Namun kenyataan yang ada di lapang tidak sama, dimana Pak Heri sebagai kepala teknisi ternyata dipercaya oleh *principal* sebagai orang kepercayaan selama Bapak Faruq tidak berada di tempat usaha berada. Seringkali perintah mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan tambak diberikan melalui pak Heri selaku kepala teknisi, karena dianggap yang paling senior. Dalam hal ini *principal* merasa kepala teknisi bisa menangani semua urusan ditambah ketika pemilik tidak berada disana, jadi secara tidak langsung struktur organisasi di PT Dwikarya Bangkit Sejahtera berubah dan mempunyai struktur organisasi bayangan, menjadi *principal* / pemilik, dan kepala teknisi merangkap *agent* yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada *agent* atau karyawan lainnya. Maka disini kepala teknisi memiliki hak untuk memerintah karyawan PT. DBS yang lain, namun justru ini dapat membuat penyampaian informasi menjadi asimetris, karena apa yang menjadi perintah bagi *principal* bisa saja tidak tersampaikan seluruhnya kepada semua karyawan oleh kepala teknisi. Inilah salah satu alasan mengapa informasi menjadi asimetris, karena perintah tidak langsung disampaikan oleh pimpinan atau *principal* melainkan harus melalui perantara terlebih dahulu, jadi struktur organisasi pada PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera berubah menjadi memiliki seorang *agent* yang sebenarnya memiliki kedudukan yang sama dengan pegawai lainnya namun karena dipercaya oleh *principal* menjadikan si *agent* ini mempunyai

kuasa terhadap karyawan yang lain merangkap sekaligus sebagai *agent* dan ini dapat dilihat dari pada gambar 7 dibawah ini yang menggambarkan struktur organisasi bayangan:



5.2 Informasi Asimetris Dalam Proses Produksi

Proses produksi adalah proses paling penting dalam budidaya udang vanname, dimana keberhasilan atau kegagalan panen akan oleh

proses ini, namun ternyata dalam proses ini saya menemukan fakta lapang dimana sering terjadi manipulasi data, bahwa ternyata data yang dilaporkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi lapang. Ada beberapa hal dalam proses produksi kegiatan yang sengaja dimanipulasi seperti misalnya proses pemberian pakan, kualitas air, kolam treatment dan alasannya juga beragam, mulai dari alasan penyelamatan, merasa tidak perlu dilaporkan, atau berbagai alasan lainnya. Padahal dalam proses produksi sebaiknya harus dilaporkan semua, karena ini merupakan proses yang cukup penting dalam kelangsungan usaha ini. Informasi sekecil apapun dalam proses produksi wajib dilaporkan dan dimusyawarahkan dengan pimpinan, walaupun dalam hal ini pimpinan atau *principal* kurang mengetahui bagaimana proses pembesaran udang vanname maka kewajiban seorang *agent* atau karyawan adalah melakukan pelaporan. Hal ini dikarenakan *principal* memiliki kewenangan untuk melakukan apapun dalam usahanya dan menanggung segala resiko jika terjadi sesuatu pada usaha yang sedang dia jalankan.

Dalam kasus yang saya temukan di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera *agent* merasa lebih mengerti mengenai proses pembesaran udang vanname maka sering kali terjadi ketimpangan informasi disini, karena merasa tidak ada untungnya juga setiap informasi disampaikan kepada *principal*. Padahal kita tahu bahwa disini *principal* yang mempunyai peranan paling besar mulai dari pemberian gaji, pembayaran *cost* produksi dan hal-hal yang menyangkut biaya untuk menjalankan usaha ini namun tidak diberikan informasi yang sejelas-jelasnya. Seperti yang telah disampaikan oleh teori pada bab sebelumnya bahwa *agent* melakukan tindakan *moral hazard* dimana kegiatan yang dilakukan oleh *agent* tidak sepenuhnya diketahui oleh *principal* dan kecenderungan untuk menjadi lebih berani mengambil risiko, mengetahui bahwa biaya potensial dan / atau beban mengambil risiko tersebut akan ditanggung, secara keseluruhan atau sebagian,

oleh orang lain, disamping maksud untuk menyelamatkan tambak tindakan ini tetap dianggap tidak benar karena tidak sesuai dengan prosedur yang ada.

Penyebab informasi asimetris yang terjadi di dalam PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera salah satunya disebabkan karena terjadi jarak antara pemilik atau *principal* dengan lokasi usaha pembesaran udang vanname, adapun dibawah ini adalah hal-hal dalam proses produksi yang mengalami informasi asimetris dan dapat menimbulkan ancaman bahaya bagi kondisi perusahaan:

5.2.1 Informasi Asimetri Pelaporan Pakan “*Asal Bapak Senang*”

Pemberian pakan adalah proses paling penting dalam usaha budidaya udang vanname, karena keberhasilan usaha ini tergantung pada proses pemberian pakan, jika udang diberi makan secara teratur dan komposisi yang tepat maka akan mempengaruhi pertumbuhan udang. Jika udang dapat tumbuh secara maksimal maka akan mempengaruhi size atau ukuran, dimana besar dan kecilnya nilai jual yang diberikan kepada udang ditentukan oleh ukuran udang. Namun jika dalam proses budidaya pemberian pakan tidak dilakukan dengan benar maka akan menghambat pertumbuhan udang yang akibatnya pertumbuhan udang tidak dapat maksimal dan dapat menyebabkan angka kematian udang meningkat, hal ini sangat mempengaruhi size dan berpengaruh terhadap nilai jualnya, karena dengan pertumbuhan udang yang tidak maksimal maka nilai jual udang dapat dipastikan rendah dan tidak dapat menutup *cost* atau biaya selama satu siklus dilakukannya pembesaran udang vanname dan hal ini dapat mempengaruhi keadaan perusahaan. Pakan adalah salah satu komponen dari biaya produksi paling besar dalam usaha pembesaran udang vanname, maka dari itu dalam proses ini perlu dan wajib dilakukan *controlling* sehingga dapat tepat sasaran dan dapat memaksimalkan pertumbuhan udang.



Gambar 7. Pakan (Sumber: Dokumentasi PT. DBS, 2016)

Dalam hal pakan saya menemukan beberapa fakta di lapang bahwa ternyata terjadi informasi asimetri didalamnya, dimana pelaporan yang disampaikan kepada pemilik atau pimpinan tidak sesuai dengan perintah yang diberikan. Dalam hal ini pemilik menyuruh untuk menambah jumlah pakan agar pertumbuhan udang meningkat, alasan mengapa pemilik menyuruh untuk menambah pakan karena pemilik ingin menyesuaikan dengan perencanaan yang dibuat sebelum tebar, namun ternyata kondisi dilapang belum memungkinkan untuk menambah jumlah pakan. Ketika saya konfirmasi hal tersebut ada beberapa penjelasan dari bapak Heri selaku kepala teknisi:

“La gimana loh mas pak faruq itu maunya semuanya harus sesuai dengan perkiraan sebelum tebar, tapi sekarang kan kondisinya belum memungkinkan buat nambah jumlah pakan, pakai yang ukuran sekarang saja kan belum habis masa mau ditambah lagi, ya kalo dipaksakan yang ada jadi mubazir mas percuma saja”.

Pada akhirnya solusi yang diambil oleh kepala teknisi adalah pelaporan bahwa jumlah pakan sudah ditambah walau sedikit. Beberapa hal yang terjadi lagi adalah ketika pelaporan cek ancho. Ancho adalah tempat dimana para pembudidaya dapat mengontrol pakan dari udang, hal ini yang mempengaruhi jumlah pakan akan ditambah atau tetap. Dalam hal ini pemilik terus mendesak atau mempertanyakan alasan mengapa terkadang pakan pada ancho tidak habis. Hal

ini yang pada akhirnya membuat karyawan atau *agent* pada PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera tidak menyampaikan kebenaran yang terjadi di lapang, karena resiko jika melaporkan tidak habis maka pegawai yang bertugas atau kepala teknisi pasti dimarahi oleh pemilik. Maka dari itu tidak jarang diberi pelaporan yang berbeda, ketika saya konfirmasi pak Heri selaku kepala teknisi memberi jawaban:

“Ya kita sudah berusaha semaksimal mungkin mas, dengan menjaga DO, ketinggian air, suhu, dll. Memang tebar padat ini adalah keinginan beliau, namun seperti yang sudah disampaikan bahwa hal ini bisa mempengaruhi nafsu makan ikan, tapi tetep aja *dipadoni* (dimarahi) *kok bisa ga habis*, malah ga jarang mas dikejar terus pertanyaan kenapa kok bisa ga habis, terus dan terus aja ditanya sampe kita bener-bener gabisa jawab dan pada akhirnya setelah kita gabisa jawab ya dimarahin habis-habisan, *yawes piye maneh mas jenenge ae mbabu yo kudu manut lan sabare ae sing diakehi* (yaudah gimana lagi mas namanya juga kerja ngikut ya harus nurut dan sabarnya aja dibanyakin)”.



Gambar 8. Ancho (Sumber: Dokumentasi PT. DBS, 2016)

Selain kepala teknisi bapak Heri saya juga melakukan wawancara dengan Pak Ida selaku anak tambak yang bertugas untuk memberi makan udang. Dalam wawancara pak ida membenarkan apa yang dikatakan oleh Bapak Heri dengan mengatakan bahwa sudah semaksimal mungkin dalam menjaga kualitas air, namun jika ternyata tidak sesuai dengan perkiraan sebelum tebar itu bukan kehendak mereka, dan tidak jarang untuk menghindari pertanyaan yang beruntun dari *principal* atau pemilik tambak Pak Ida melakukan kebohongan dengan tidak melaporkan hal yang sebenarnya terjadi di tambak dan melaporkan sesuai dengan

keinginan pemilik dengan slogannya “*Asal bos’e seneng*”. Berikut adalah wawancara saya dengan Pak Ida selaku anak tambak :

“Kan kita udah semaksimal mungkin tho mas kerjanya, kita udah jaga kualitas air supaya tetap bagus, kalo *misale urange ga gelem mangan mosok yo sing disalahno awakdewene, jenenge urang iku yo mahluk urip sing nduwe karep. Lak urange ga gelem mosok yo kudu dipekso. Lak mbeleset dari perkiraan sebelum tebar yo wajar tho mas, sing penting kan yo ga jauh dari perkiraan. Namanya juga perkiraan mosok yo di kon bener mas. Yawes ketimbang panjang akhire dilaporne opo sing dikarepi bose ae sing penting bose seneng. La lek wes ngamuk yo ngono kae mas lak madoni jare lak sukur ngekek’i mangan kabeh yo iso, la sekarang kita udah njaga, udah ngasih makan sesuai SOP’ne terus tetep ae disalahno. (Kalo misalnya udangnya gamau makan masa yang disalahkan kita, udang itu juga mahluk hidup yang punya keinginan. Kalo misalnya udangnya gamau masa iya kita paksakan. Kalo meleset dari perkiraan sebelum tebar ya wajar saja mas, namanya juga perkiraan/prediksi masa iya disuruh akurat. Yasudah daripada makin panjang akhirnya dilaporin apa yang diinginkan oleh pemilik tambak, yang penting bosnya senang. Soalnya kalo udah marah ya seenaknya gitu kalo marahin, katanya kalo Cuma hanya ngasih makan ya semua orang bisa. Sekarang kita sudah menjaga kualitas airnya, udah memberi makan sesuai SOP namun tetep aja dimarahin)”.*

Pada saat penelitian saya sempat bertemu dengan *principal* atau pemilik dari usaha pembesaran udang vanname PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera Bapak Faruq, dalam keterangannya mengenai soal pakan beliau menyampaikan bahwa proses tersebut adalah proses paling penting dan wajib dipantau karena dalam usaha ini proses tersebut selain memakan biaya atau *cost* yang cukup besar alasan lainnya adalah proses tersebut yang mempengaruhi pertumbuhan udang. Ketika saya konfirmasi mengenai pakan yang tidak habis beliau membenarkan jika hal tersebut membuat beliau marah, dalam wawancara beliau mengatakan bahwa akan terus mengejar teknisi atau anak buahnya mengenai hal tersebut. Berikut adalah hasil wawancara saya dengan Bapak Faruq selaku pimpinan PT. Dwikarya Bangkit sejahtera:

“Proses pemberian pakan itu paling penting mas, soale kan besar kecile udang tergantung dari proses itu, lak *misale* (misalnya) ga habis masa iya dibiarkan, ya harus kita cari tahu apa penyebabnya kenapa bisa tidak habis makane, *opo mergo royokan ada yang dapet ato engga* (apa karena rebutan ada yang dapet atau tidak) atau ada alasan lainnya itu yang harus dicari tahu. Ya saya sudah tekankan ke anak-anak pokoknya harus lapor gimana

pakan perharinya, karena saya ga bisa langsung ngawasi jadi ya lewat telepon. Biar jelas biasane aku lak *telpo iku sopo sing ngasih* makan terus tanya langsung ke Heri buat memastikan jawabanne *sing ngasih makan iku maeng*. Terus kalo misale makane ga habis yo aku *takon* (tanya) si Heri kok bisa ga habis, ya wajarlah aku tanya soalnya aku ga ngerti. Pokoknya sampai bener-bener bisa ngasih jawaban yang masuk akal atau logis, karena semua itu pasti ada alasannya dan caranya ngatasin gimana. Kan ga logis misale ditanya kenapa pakannya ga habis jawabannya cuaca atau apalah itu, terus *yo kudu ngekek'i solusi* (harus memberi solusi), kan ibaratnya mereka ini saya bayar untuk hal seperti ini, la kalo saya tanya terus mereka ga bisa menjawab terus *aku kudu takon karo sopo* (aku harus tanya sama siapa), terus apa gunane tak gaji.

Setelah mewawancarai pihak *principal* dan *agent* saya mendapatkan informasi bahwa pemilik selalu mengecek keadaan pemberian pakan melalui karyawan yang bertugas dan kepala teknisi. Dari wawancara diatas kita dapat mengetahui bahwa pada awal dimulainya proses pembesaran udang vanname pelaporan pada masalah pakan berjalan dengan baik, kedua belah pihak mengetahui informasi secara simetris atau informasi yang dimiliki sama rata. Namun pada pertengahan siklus ketika proses pakan mulai mengalami masalah yaitu pakan tidak habis disitulah mulai terjadi informasi asimetris, dimana karyawan sama-sama tidak memberi tahu apa yang sebenarnya terjadi di lapang kepada *principal*. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh kepala teknisi tetapi juga diketahui dan disepakati oleh karyawan yang bertugas. Alasan dari mengapa hal ini terjadi seperti yang sudah disampaikan dalam wawancara adalah untuk menghindari teguran dari *principal* dan agar menjaga perasaan tenang dari *principal*, seperti yang Pak Ida sampaikan dalam wawancara "*Sing penting bos'e senang*".

5.2.2 Informasi Asimetris Dalam Pelaporan Kualitas Air

Kualitas air juga tidak kalah penting dalam usaha pembesaran udang vanname disamping dengan pakan. Karena air adalah media pembesaran dan

tempat tinggal udang maka sangat perlu untuk diperhatikan. Kualitas air disini meliputi DO, suhu, salinitas, kecerahan, ph. Untuk menjaga kualitas air tersebut maka dilakukan pengecekan secara rutin. Dalam fakta lapang yang saya temukan di lapang, karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera sudah melakukan tugasnya dengan cukup baik yaitu melakukan pengecekan dan menjaga agar kualitas air tetap stabil seperti SOP tambak PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera, namun saya menemukan kembali penyampaian informasi tidak penuh dari *agent* kepada *principal* mengenai pelaporan kualitas air pada tambak pembesaran udang vanname. Ketika saya konfirmasi hal tersebut memang benar adanya, alasan mengapa tidak disampaikannya informasi secara penuh adalah lebih kearah tindakan pencegahan untuk melindungi tambak dari kegagalan panen.

Alasan pencegahan sering diutarakan dalam wawancara ketika karyawan atau *agent* saya ajukan pertanyaan mengenai tindakan yang tidak biasanya dilakukan. Untuk hal sekecil apapun yang terjadi didalam perusahaan harus tetap dilaporkan kepada *principal* karena dia adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk semua yang terjadi didalam perusahaan tersebut. Namun ketika *agent* sudah mengabaikan pelaporan dan melakukan tindakan berdasarkan keinginannya terlepas dari alasan penyelamatan, hal ini tetap tergolong tindakan *moral hazard* dalam informasi asimetris. *Moral hazard* sendiri berarti *agent* melakukan hal diluar pengetahuan dari *principal* dan dimana satu pihak akan memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko karena biaya yang dapat dikenakan tidak akan dirasakan oleh pihak yang mengambil risiko. Dalam hal ini *agent* tidak menyadari bahwa tidak menyampaikan informasi secara penuh kepada *principal* dapat membahayakan keadaan perusahaan. Arena jika salah langkah dalam mengambil tindakan, maka resiko yang akan ditanggung sepenuhnya oleh *principal* sedangkan disini pimpinan tidak mengetahui apapun dikarenakan terjadi kesenjangan informasi.

Beberapa hal yang saya teliti mengenai informasi asimetris dalam pelaporan kualitas air meliputi indikator-indikator yang mencerminkan perairan air yang baik untuk melakukan pembesaran udang vanname diantaranya mengenai masalah DO, pH, suhu. Pada indikator-indikator tersebut tidak semuanya dilaporkan sesuai dengan keadaan yang terjadi dan kembali terjadi informasi asimetris atau ketimpangan informasi antara pemilik dengan karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera.

1. Informasi Asimetris Pelaporan DO “Hemat Biaya Dari Kincir”

DO atau sering juga disebut oksigen terlarut adalah salah satu parameter penting dalam kualitas air. Semakin tinggi nilai DO maka kualitas air tersebut semakin baik dan jika DO rendah maka kualitas air buruk dan akan mempengaruhi pertumbuhan udang. Untuk itu dalam urusan DO sangat dijaga oleh karyawan PT. DBS karena jika DO sudah terlanjur turun maka akan sangat sulit untuk menaikannya. DO ini juga sebagai indikator sebagai penentu langkah parsial yang akan diambil oleh perusahaan, jika DO semakin memburuk maka biasanya akan segera dilakukan parsial karena jika diteruskan dapat membahayakan udang.

Pada saat saya melakukan penelitian, PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera sedang tebar padat dengan kepadatan 150 ekor/m². Dengan kondisi tebar yang sangat padat maka pertumbuhan udang akan terganggu jika DOnya tidak stabil atau semakin turun. Maka cara agar DO tetap stabil adalah dengan memperhatikan indikator lain dan menentukan kapan parsial akan dilakukan, karena dengan bertambahnya umur udang maka akan menambah size dan akan semakin mempersempit ruang gerak udang dan mengurangi ketersediaan oksigen didalam air, jika hal ini tidak diperhatikan akan membahayakan kondisi udang.

Hal yang saya temukan dilapang adalah sering terjadi perbedaan pendapat antar pemilik tambak dengan teknisi tambak yaitu ketika terjadi dua kepentingan dimana pemilik ingin terus mempertahankan agar sampai pada size yang diinginkan, alasannya adalah harga yang belum cocok jika harus melakukan parsial disaat umur yang belum saatnya. Sedangkan teknisi menganggap jika tidak dilakukan parsial maka akan mempengaruhi ukuran udang. Karena jika terus dipertahankan maka udang akan sulit tumbuh dengan baik. Seperti yang saya kutip dalam wawancara dengan pak Heri sebagai teknisi tambak mengenai permasalahan DO ini:

"Ya kudu segera diparsial mas, la ora yo ngko urange ga gedi-gedi, tapi yo piye maneh bose sik njaluk dipertahanno ben sampek size'e, tapi yo abot loh lek tebar padet koyok ngene (ya harus segera diparsial mas, kalau tidak pertumbuhan udangnya tidak akan maksimal, tetapi mau bagaimana lagi bosnya pingin sampai pada size yang dituju, berat soalnya mas kalo tebar padat seperti ini) orang yang minta tebar padat kaya gini bosnya tapi ya haruse ngerti kalo misale ini terus di tahan udangnya gabisa gede-gede tetep ae cungring (kurus)".

Untuk seperti masalah diatas diambil beberapa jalan keluar yaitu diambil batas toleransi, jadi ketika sudah mencapai pada batas yang ditentukan akan segera dilakukan parsial, selain itu terus berkomunikasi dengan tambak sekitar dan tambak diluar pacitan yang sudah mempunyai hubungan baik denga PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera untuk mengetahui perkembangan pada size berapa akan dilakukan parsial. Selain itu kincir pada tambak juga mempengaruhi DO yang ada di dalam air, karena dengan adanya kincir maka oksigen akan terdistribusi secara rata dan akan stabil. Pada kasus ini saya menemukan beberapa fakta bahwa pemilik menginginkan kincir hanya ingin dihidupkan 12 padahal untuk DO diatas 4ppn normalnya dihidupkan 14 kincir, ketika dibawah 4 atau pas 4 dihidupkan 16 kincir dan ketika dibawah 3 ppn wajib 20 kincir karena untuk kepadatan tebar seperti itu kincir adalah sesuatu yang wajib diperhatikan.

Menurut teknisi tambak pemilik menginginkan agar kincir dihemat dan hanya dihidupkan 10 sampai 12 dan hal itu mustahil untuk dilakukan karena dengan kepadatan yang lebih dari 120ekor/m² maka membuat kebutuhan kincir semakin tinggi, dan saran yang diberikan kepada pemilik adalah dengan menambah jumlah kincir. Namun disini saya melihat alasan mengapa pemilik enggan menambah jumlah kincir karena pihak *principal* disini adalah seorang pengusaha, dimana seorang pengusaha berusaha untuk meminimalisir cost, jadi pada akhirnya yang terlihat adalah saran dari teknisi tersebut kurang ditanggapi, untuk hal tersebut ada beberapa tindakan yang pada akhirnya diambil oleh karyawan tanpa persetujuan dari pemilik tambak dengan tujuan sebagai pencegahan agar tidak terjadi apa-apa dengan tambak. Karena jika terus mengikuti keinginan dari *principal* kepala teknisi mengatakan akan mengalami kegagalan panen karena dapat menyebabkan kematian udang secara besar-besaran. Karena ketika saya melakukan penelitian di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera saya sempat melihat langsung saat DO hampir mencapai 3ppn, ketika hal tersebut dilaporkan kepada *principal* maka pimpinan hanya menyuruh pegawai tambak menyalakan 15 kincir, disitu saya melihat betapa kebingungannya para pegawai dalam mengantisipasi hal tersebut. Pada akhirnya langkah yang diambil oleh karyawan adalah menyalakan 20 kincir, pelaporannya DO bisa diatasi dan kincir tetap dilaporkan 15 seperti yang diperintahkan oleh pimpinan atau *principal*.



Gambar 9. Kincir (Sumber: Dokumentasi PT. DBS, 2016)

Hal yang saya saksikan disini adalah para karyawan melakukan penyelamatan terhadap tambak walaupun harus memberikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan dilapang, karena jika terus menuruti apa yang diinginkan oleh pihak *principal* bukan tidak mungkin kegagalan panen akan terjadi. Namun hal yang dilakukan oleh pihak karyawan sudah menyalahi kontrak karena melakukan tindakan tanpa ada persetujuan dari *principal* sebagai penanggung jawab perusahaan maka *agent* telah melakukan tindakan *moral hazard*, sesuai dengan teori informasi asimetri bahwa *agent* melakukan tindakan *moral hazard* yaitu dengan menambah kincir sampai dengan maksimal agar menjaga DO agar tetap aman. Dari wawancara yang saya lakukan dengan teknisi hal ini perlu dilakukan untuk menjaga tambak agar tidak gagal panen. Adapun pernyataan yang disampaikan pak Heri kepada saya adalah sebagai berikut:

"Lak tebar padat ngene yo kudu nyala kabeh mas, soale lak gak dinyalakno lak tiba-tiba Done drop susah buat naikinnya lagi, mending daripada mengobati lebih baik mencegah. La tapi bose lak diomongi tetep njaluk 12, ya akhire bohong mas, bilange 12 tapi yo tetep dinyalakno 14 kalo engga 16 mas. Saya lapor bohong itu bukan karena mau apa-apa tapi ya Cuma pingin supaya tambak ini selamat, teman-teman yang lain juga sudah pada tau dan menurut teman-teman hal ini perlu dilakukan, kan sing penting bosnya tau tambake sehat wal afiat, terus kalo misalnya kejadian kaya tadi tiba-tiba Donya turun gimana coba mas kalo tetep ngikutin apa ya bisa-bisa malah mati semua".

Dalam penelitian ini saya tidak hanya mewawancarai pak Heri selaku kepala teknisi, namun saya juga mewawancarai Pak Ida selaku anak tambak yang memiliki tanggung jawab terhadap petakan tambak. Dalam wawancara Pak Ida juga menyampaikan terkadang keinginan pemilik tidak sesuai dengan keadaan yang ada dilapang, pak ida berpendapat bahwa pemilik hanya melihat dari segi bisnis dan kurang memperhatikan keamanan udang. Pak Ida berpendapat seharusnya ketika *principal* berani untuk tebar padat maka harus diikuti dengan sarana yang menunjang. Berikut adalah wawancara saya dengan Pak Ida selaku anak tambak:

"Jenenge wani tebar padat yo kudune yo ojo eman kincire mas, saiki mosok yo wes padat tebar panggah pingin hemat ae, lak yo panen mesti ketutup tho. Saiki lak misale tiba-tiba Donya drop apa turun tiba-tiba terus mati kabeh terus piye malah rasido panen. Saiki pak faruq ndeloke teko bisnise ae kurang merhatikno urange, saiki yo mas urang kuwi makhluk hidup yo kudu diperhatikan tho, mosok pingin enake ae. (namanya berani untuk tebar padat seharusnya tidak takut untuk menyalakan kincir banyak, masa sudah tebar padat masih pingin hemat aja, kalo nanti panen apa ya pasti ketutup biayanya. Sekarang kalo misalnya Donya drop atau turun tiba-tiba lalu udangnya mati semua malah adanya gagal panen mas. Sekarang pak faruq Cuma melihat dari segi bisnis kurang memperhatikan soal keselamatan udangnya, karena udang adalah makhluk hidup harus diperhatikan, masa iya ingin enaknya saja)".

Ketika saya mengkonfirmasi masalah DO maka pak faruq menjawab ada beberapa alasan mengapa beliau tidak menambah kincir dan tidak memasang semua kincir. Beliau mengatakan bahwa beliau tidak melarang untuk menambah kincir jika hal tersebut diperlukan, namun selama DO masih stabil dan aman dirasa tidak perlu terjadi penambahan kincir, alasannya adalah untuk menghemat biaya agar tidak terjadi pemborosan, seperti pengakuan beliau tidak serta merta menyuruh untuk menentukan jumlah kincir namun sudah berdiskusi sebelumnya dengan kepala teknisi. Berikut adalah hasil wawancara saya bersama Bapak Faruq:

"untuk masalah DO yang penting aman ya ga perlu ditambah kan, baru nanti kalo misalnya terjadi penurunan atau memang dibutuhkan untuk ditambah yasudah ditambah saja, tapi kan tidak setiap saat. Ya namanya

usaha gini kan harus dihitung juga *cost*nya kalo semuanya dibablasin ya bisa kacau donk. Yang penting kan terus berkoordinasi dengan Heri, kalo masih mungkin ditahan yasudah lebih baik ditahan saja dulu.

Pada permasalahan ini bisa dilihat bahwa ada perbedaan pendapat antara pemilik dengan karyawan selaku pelaksana dalam usaha ini, dimana karyawan menginginkan agar kincir dapat terus dinyalakan agar lebih aman sedangkan pemilik berpendapat bahwa kincir dapat ditambah jika memang perlu untuk ditambah. Perbedaan pendapat dan kepentingan inilah yang pada akhirnya menyebabkan penyampaian informasi yang tidak penuh. Hal ini pun sebenarnya cukup berbahaya bagi kelangsungan perusahaan, karena terjadi berbagai kepentingan yang berbeda.

2. Informasi Simetris Dalam Pelaporan Suhu

Suhu adalah derajat panas suatu benda dalam hal ini suhu berarti derajat panas dinginnya suatu perairan. Hal yang mempengaruhi suhu perairan adalah intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam perairan. Pada pelaporan dan pengecekan suhu tidak ada temuan yang berarti karena hal tersebut dijalankan dan dilaporkan dengan keadaan yang sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapang, jika memang suhu tinggi dilaporkan tinggi, jika rendah pun dilaporkan begitu karena hal tersebut merupakan faktor alam. Selain itu pada saat saya melakukan penelitian suhu di kota pacitan sedang stabil dan tidak membuat suhu pada perairan berubah drastis. Seperti yang saya kutip dalam hasil wawancara:

“kalo suhu kita laporkan apa adanya mas, soale gimana lagi lak suhu itu memang tergantung cuacanya, dan Alhamdulillah suhu selama pembesaran ini aman – aman saja mas, jadi ya kita ngelaporkannya enak, jujur aja”.

Ketika saya konfirmasi kepada karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera yang lain yaitu pak joko juga membenarkan hal tersebut, jika memang kondisinya baik dan berjalan normal pasti akan selalu dilaporkan kepada

principal dengan keadaan yang sesuai di lapang. Karena menurut pak joko cuaca sendiri tidak bisa ditebak perkiraannya, namun menurut pak joko musim hujan adalah musim yang baik bagi udang dikarenakan ketika hujan suhu didalam perairan hangat dan akan membuat udang semakin bernaafsu untuk makan dan ini baik untuk pertumbuhan udang. Seperti yang saya kutip dari wawancara saya bersama Bapak Joko selaku anak tambak PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera:

“Lek masalah suhu sih roto-roto dilaporno opo eneke mas, soale lak suhu iku kan ndelok cuacane, la cuaca iku lak karepe gusti, lak wayahe panas yo panas tapi lak wayahe udan yo udan. Malah anu mas justru enak pas musim dingin ngono kae, soale kan nang jero banyu iku anget urange malah doyan mangan. Lak musim panas ngene iki yo biasa ae ga sepiro’o (kalo masalah suhu sih pasti dilaporkan sesuai dengan keadaan yang ada di lapang, karena cuaca itu kan kehendak tuhan. Kalo memang waktunya panas ya panas tapi kalo waktu musim hujan ya hujan. Malah justru saat yang terbaik itu saat musim dingin atau hujan karena saat musim hujan di dalam air suhunya hangat dan ini merangsang nafsu makan ikan)”.

Dalam pelaporan kualitas air indikator suhu tidak ditemukan temuan yang berarti karena semua telah dilaporkan sesuai dengan prosedur yang ada dan informasi yang diberikan sesuai dengan apa yang terjadi dilapang, oleh karena itu tidak terjadi ketimpangan informasi atau informasi asimetri dalam pelaporan suhu di tambak pembesaran udang vanname PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera.

3. Informasi simetris kepada *principal* mengenai pH

pH adalah derajat keasaman suatu perairan, pH yang optimal untuk budidaya udang adalah 6-8. Untuk kasus pH ini juga tidak terjadi informasi asimetris jika tidak terjadi sesuatu yang ekstrim, jadi semua dilaporkan sesuai dengan yang ada dilapang, Namun jika memang terjadi sesuatu yang dapat membuat pihak *principal* khawatir dan dapat ditangani sendiri biasanya disampaikan bahwa sudah dapat ditangani dan kondisinya mulai membaik.

Seperti yang saya kutip dalam wawancara dengan pak Heri selaku teknisi tambak:

“Asalkan DOnya aman insyaallah pHnya juga ikut aman mas, jadi sebisa mungkin kita jaga DOnya, ya dengan cara kincirnya kita maksimalkan, tapi ya gitu mas kita ngelaporinnya sesuai dengan kedaannya”.

Untuk menjaga agar pH tetap stabil maka rutin dilakukan siphon. Pada saat saya melakukan penelitian pH di tambak ini relatif stabil dan tidak terlalu mengalami masalah, maka dari itu pelaporannya kepada *principal* juga sesuai dengan keadaan yang ada di lapang. Ketika saya konfirmasi hal tersebut kepada Bapak Ida selaku anak tambak di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera memang benar jika pelaporan pH selalu sesuai dengan keadaan yang ada.

Berikut adalah wawancara saya dengan Bapak Ida selaku anak tambak:

“Kalo masalah pH rata-rata apa adanya mas, soalnya temen-temen termasuk saya siphonnya rajin, kalo siphonnya rajin insyaallah pHnya normal mas, soalnya kan kotorannya pada diangkat semua. Jadi ya kita ngelapornya ke bosnya juga enak karena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di petakan”.

Dalam hal pH saya juga tidak menemukan adanya informasi asimetri yang terjadi. Semua dilaporkan dengan keadaan yang ada di lapang, menurut Bapak Heri alasan mengapa pH bisa stabil adalah dengan rajin melakukan siphon yang bertujuan membuang sisa-sisa kotoran yang mengendap didasar perairan dan menyebabkan pH menjadi terganggu jika dibiarkan.

4. Pelaporan asimetris dalam proses siphon

Siphon adalah mengeluarkan lumpur bertujuan untuk mengurangi kebutuhan oksigen pada proses kimiawi dan biologi dalam ekosistem tambak. Kebutuhan oksigen untuk proses perombakan bahan organik (kotoran udang, sisa pakan, plankton mati) cukup besar sehingga lumpur perlu dikurangi dengan cara di siphon. Sebagian bahan organik berupa endapan lumpur melalui pembuangan dengan central. Siphon berarti membuang semua sisa

endapan yang berada di dasar tambak, tujuan dari siphon ini selain untuk menyetabilkan DO juga dapat menyetabilkan PH. Proses ini cukup penting dan biasanya dilakukan manual oleh anak tambak. Setiap anak tambak memiliki masing-masing tanggung jawab terhadap siphon ditambaknya.

Pada saat saya melakukan penelitian ada beberapa hal menarik yang saya temui dalam proses penyiphonan ini, salah satu keuntungan dari siphon adalah dapat mengambil atau membawa pulang udang-udang mati yang ikut tersiphon bersama lumpur-lumpur. Hal ini juga dianggap wajar oleh karyawan-karyawan yang lain karena menganggap itu adalah upah bagi mereka yang menyiphon kedalam air untuk membersihkan lumpur-lumpur di dasar laut. Dalam kasus ini saya juga menemukan adanya informasi asimetris, yaitu tentang jadwal menyiphon. Biasanya dalam satu tambak terdapat dua orang yang secara bergantian melakukan siphon. Namun tidak jarang terkadang salah satu karyawan mangkir dari tugasnya untuk menyiphon, beberapa alasan mereka tidak menyiphon karena tidak bisa berenang, sakit, atau merasa tidak mampu melakukan pekerjaan tersebut.

Ketika saya kepada Bapak Heri selaku kepala teknisi membenarkan hal tersebut, bahwa ada beberapa karyawan yang tidak dapat melakukan siphon karena beberapa alasan diatas, namun seperti pada kasus yang sebelumnya tidak mungkin untuk melaporkan kepada *principal* bahwa karyawan-karyawan tersebut tidak melakukan tugas. Berikut adalah hasil wawancara saya dengan Bapak Heri selaku kepala teknisi PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera:

“Beberapa memang ada mas yang ga nyiphon, alesannya ya karena gabsa berenang, jadi gamau melakukan siphon tapi gantinya dia mengambil jatah kerjanya temennya, misal dia tidak nyiphon ya berarti tugas cek ancho dan ngasih makan dilebihkan. Hal kaya gini kan gaperlu dilaporin ke bosnya mas. Ada beberapa juga mas yang sakit jadi gabisa lama-lama berendam gitu, ya terus mau gimana lagi masa iya kita paksa kan ga mungkin”.

Ketika saya menanyakan hal tersebut kepada Pak Ida selaku anak tambak memang benar jika ada beberapa karyawan yang tidak melakukan pekerjaan tersebut. Namun bukan berarti mereka lolos dari tanggung jawab, Cuma pekerjaan mereka dialihkan ketempat yang lain misalnya pakan, cek ancho, dan lain-lain. Selain itu Pak Ida menjelaskan bahwa keuntungan kita jika melakukan siphon adalah bisa mendapatkan udang yang ikut tersedot saat melakukan penyiphonan. Berikut adalah wawancara yang saya lakukan dengan Pak Ida:

“Ya ada memang mas temen-temen yang gabisa nyiphon, ya tapi bukan berarti ga kerja mas, ya Cuma dialihin aja, misalnya nanti sore saya cek ancho dan ngasih makan, maka saya siphon dan dia melakukan pekerjaan saya untuk nanti sore. Ya mau-mau aja mas saya kalo nyiphon lumayan soalnya dapet udang gratis. Jadi bisa makan udang sebelum panen udang”.

Dalam kasus siphon ini ada beberapa hal menarik terjadi, satu adalah dimana mereka dapat saling bertukar pekerjaan tanpa harus adanya persetujuan dari pimpinan, dan berdasarkan kesepakatan bersama. Kedua adalah masalah ijin kepada pimpinan hal ini tidak dilakukan, ini diketahui dan disepakati bersama oleh sesama karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera. Ketiga adalah mereka yang menyiphon mendapatkan keuntungan yaitu dapat mengambil udang yang ikut terserap saat membersihkan lumpur (siphon) dan tidak melakukan laporan kepada pimpinan karena merasa hal tersebut wajar dan tidak perlu untuk dilakukan

5.2.3 Pelaporan Tandon Treatment Yang Asimetris

Tandon treatment ini baru pada siklus ini dibuat, pada siklus sebelumnya air pada petakan tambak diisi dengan air laut pasang langsung, jadi pada siklus kali ini disiapkan sebuah kolam tandon treatment dimana air yang pasang dari laut tidak langsung masuk kepada petakan namun melalui tandon ini untuk kemudian disterilkan airnya. Hal ini dilakukan karena pada siklus lalu beberapa tambak

dipulau jawa terkena siklus kotoran putih akibat langsung menerima air dari air pasang. Untuk mencegah hal tersebut tambak PT. DBS menerapkan tandon treatment sebagai solusi dari masalah tersebut.

Namun beberapa masalah terjadi, ketika air pasang yang masuk harus disterilkan terlebih dahulu, ini membutuhkan waktu dan untuk mendistribusikan ke petakan juga memerlukan waktu sedangkan air didalam petakan kolam terus surut. Hal yang membuat teknisi dan karyawan lain berpikir keras adalah dikarenakan tebar padat yang menuntut agar air selalu diatas batas minimal yaitu diatas 100cm. Dalam kasus ini ada beberapa fakta yang saya temukan ketika *agent* harus melakukan tindakan *moral hazard* kembali dengan tujuun untuk menyelamatkan tambak. Dalam pelaporan yang diberikan bahwa air yang masuk di petakan sudah mampu memenuhi petakan tetapi pada kenyataannya belum mapu memenuhi semua petakan. Jalan yang diambil untuk masalah ini adalah langsung menambah air di petakan langsung dari air pasang laut, hal ini dilakukan untuk menyelesaikan masalah kekurangan air pada petakan. Saat saya wawancara terkait hal ini pak Heri menjelaskan tindakan seperti itu terkadang harus dilakukan, karena berada setiap hari disana dan mengawasi perkembangan udang jadi jika tidak diambil langkah yang cepat dan tepat akan membuat kedepannya kacau.

“Tujuannya biar petakan ga kekurangan air mas, sekarang kalua kekurangan air bakal timbul banyak masalah lagi mulai dari DO, pH, suhu, dan udang jadi ga nafsu makan. Kalo ga nafsu makan nanti udangnya tidak besar-besar, kalo untuk masalah penyakit putih kan Alhamdulillah tambak sini ga pernah kena jadi ya insyaallah kalo saya buka langsung ke petakan tidak aka nada masalah. La kalo misalnya nunggu dari tandon ya selak kering mas petakannya. Pak faruq juga bilang harus penuh dari tendon treatment la gimana lo mas tandonnya satu tapi petakannya delapan gimana coba caranya ngisi semuanya tepat waktu, apalagi kan tendon treatment juga berdasarkan pasang dari air laut. iya kalo hari ini pasang, kalo engga ya terus gimana masa iya dibiarin gitu aja. Saya juga sebenarnya ya maunya dari tendon treatment biar lebih aman, tapi kalo misalnya beratin dari tendon treatment, petakannya keburu kurang airnya”.

Selain pak Heri saya juga mewawancarai Pak Ida untuk mengkonfirmasi tentang kekurangan air yang disebabkan harus melewati tandon treatment. Dalam wawancara Pak Ida membenarkan bahwa saat siklus ini kebutuhan air untuk petakan tidak dapat terpenuhi dengan baik, tidak seperti saat siklus-siklus sebelumnya. Penyebab mengapa siklus ini minim air adalah dikarenakan air pasang dari laut tidak langsung menuju petakan melainkan harus ditampung dulu di tandon treatment untuk disterilkan terlebih dahulu sebelum pada akhirnya masuk ke petakan-petakan yang ada. Hal ini dilakukan atas perintah dari *principal* dimana mengetahui informasi banyak tambak yang terserang penyakit putih.

Berikut adalah wawancara saya dengan Bapak Ida selaku anak tambak:

“Siklus kali ini memang susah mas airnya, padahal sudah tebar padat dimana harusnya airnya diatas 100 cm terus *la* ini malah *ngisore 100 cm*, kalo misale nunggu air dari tandon ya susah mas, yang ada airnya makin lama makin surut. *Ya kudu diakali gimana carane supaya banyune ga entek*(harus dipikirkan bagaimana cara agar airnya tidak surut), akhire kita campur aja mas jadi kalo airnya udah surut banget langsung kita buka air yang dari air pasang langsung ke petakan, tapi selama masih bisa/kuat ya kita nunggu dari tandon. Ya terpaksa kalo harus ngisi dari tandon ya bohong ke bosnya mas, soalnya kalo kita jujur memang ga mungkin kondisinya, yang ada pak faruq nanti malah panik ga karu-karuan. Kalo saya pikir airnya di pacitan ini masih aman jadinya ga perlu pake tandon-tandon seperti ini. Permasalahannya itu tandone Cuma 1 ms tapi petakannya banyak ya mana mungkin bisa apalagi ngisinya kan lama tergantung air pasang dari laut, dan kadang kan tiap hari ga selalu pasang besar jadinya susah mas kalo ga pasang-pasang soalnya akhirnya air di tandon ga penuh-penuh sedangkan tiap hari air di petakan makin surut belum lagi kalo kena siphon”.

Pada masalah tandon treatment ini dapat diketahui bahwa keadaan tambak pembesaran udang pada PT. DBS sempat kesulitan dalam masalah memenuhi kebutuhan air disetiap petakan dikarenakan harus masuknya air pasang kedalam tandon treatment yang berjumlah satu petakan sehingga tidak memungkinkan untuk memenuhi setiap petakan yang ada ditambak. Informasi asimetris dalam kasus ini bertujuan positif bahwa karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera ingin memberikan penyelamatan bagi tambak dengan cara langsung menyalurkan air pasang ke dalam tambak sehingga kebutuhan air dlam tambak

dapat terpenuhi, namun harus dengan memberikan informasi yang tidak sesuai kepada *principal* dalam kasus ini karyawan atau *agent* telah melakukan *moral hazard* dengan cara tersebut. Jika tidak dilakukan penanganan seperti itu kemungkinan besar tambak akan mengalami masalah besar, seperti yang disampaikan oleh kepala teknisi jika memberatkan mengisi air melalui tandon maka akan membuat petakan surut.

5.2.4 Pelaporan Asimetris Kinerja Karyawan

Etos kerja atau semangat kerja harus dimiliki setiap orang didalam melakukan setiap pekerjaan, etos kerja dapat ditunjukkan dengan tingkat kehadiran. Kehadiran merupakan hal penting, karena dengan kehadiran tepat waktu maka karyawan dapat mengerjakan *job disk* dengan maksimal. Dan jika seseorang bekerja pada sebuah perusahaan maka kehadiran menjadi hal yang sangat vital bagi kelangsungan karir mereka. Fakta yang saya temukan dilapang cukup berbeda, jika pada umumnya kehadiran di perusahaan sangat penting maka karyawan disini kurang memprioritaskan hal tersebut. Jam masuk pada PT terbagi menjadi tiga *shift*, *shift* pertama yaitu mulai masuk jam 07.00 – 15.00, kedua 16.00 – 23.00, yang terakhir 00.00 – 07.00. Shift terkahir biasanya hanya diisi oleh satpam dan 1 orang mekanik, dan 1 orang KTU. Banyak hal yang saya temukan dilapang ketika mereka harus mengerjakan sesuatu yang bersifat pribadi maka hal tersebut yang akan menjadi prioritas utama. Beberapa karyawan di PT ini mempunyai pekerjaan sampingan, ada yang beternak, petani, ketua RT.

Dari hasil penelitian saya pada kasus ini juga terjadi informasi asimetri dimana kepala teknisi sebagai penanggung jawab dari PT kurang memberikan perhatiannya akan masalah ini, karena merasa tidak enak atau merasa sejajar maka tindakan yang dilakukan hanya menanyakan dan kemudian memberi pelaporan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Ketika hal tersebut saya konfirmasi kepala teknisi memberikan alasan bahwa mereka ada keperluan yang

tidak bisa ditinggalkan. Berikut adalah petikan wawancara saya dengan pak Heri selaku kepala teknis:

"Ya gimana lagi mas, namanya juga punya tanggung jawab yang lain, ya saya ya ga enak kalo harus negur apalagi memberikan peringatan, toh orang kita semua sama disini, sama-sama cari makan dan selama tanggung jawab mereka terlaksana saya sih ga masalah kalo ada yang telat-telat gitu. Ya contohnya saja pak budi kan ketua RT, masa iya kalua di desanya lagi ada apa pak budi ga ikut bantu, ya pasti ikut bantu dulu, baru setelahnya berangkat. Kalo tugasnya gabisa ya selama temen-temen bisa ngerjain ya pasti dikerjain, kalo engga saya bisa kok ngerjain. Terus kalo masalah temen-temen yang punya ternak yamau dilarang juga gimana mas, namanya juga orang nyari makan. Sekarang kalo saya larang terus mereka protes buat menagih gaji yang lebih tinggi kan ya ga mungkin tho mas, ya makanya ya sudah saling pengertian saja, saling bantu yang penting tambaknya aman. Kalo Pak faruq sendiri ya melarang mas, masa iya tambak di nomor duakan, tapi selama insyaallah saya disini ya bisa kehendel, Cuma daripada lapor-lapor gitu yasudah dilaporkan saja hadir, masa iya mau nyusahin temen mas".

Banyak hal yang mendasari mengapa etos kerja disini sangat rendah, dari penelitian yang saya lakukan selama berada di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera penyebab utamanya adalah ketidakberadaan pemimpin atau *principal* di tempat usaha ini berlangsung. Hal ini menyebabkan beberapa karyawan merasa dengan satai karena merasa tidak adanya pengawasan dari pimpinan, alasan selanjutnya yang dapat saya temukan disini adalah kurang adanya *rewards* atas hasil kerja keras mereka. Dari wawancara yang saya lakukan beberapa pegawai merasa tidak ada bedanya antara bekerja sungguh-sungguh atau bekerja seadanya, karena mereka menganggap selama keadaan udang baik-baik saja dan dapat dipanen maka tidak ada persoalan. Disamping kedua alasan tadi alasan mempunyai pekerjaan lain diluar perusahaan juga menjadi salah satu alasan yang paing sering membuat semangat kerja karyawan di perusahaan ini kurang.

Dalam kasus etos kerja ini sering terdapat masalah informasi asimetris antara *principal* dengan *agent*, hal yang paling sering dapat dilihat adalah dengan jarangnyanya kedatangan tepat waktu ketempat kerja. Berikut adalah wawancara saya dengan anggun selaku bendahara PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera yang

membenarkan bahwa tidak terjadi masalah jika tidak masuk kerja tepat waktu, berikut petikan wawancaranya:

“gapapa mas kalo datang telat juga, ga bakal ada yang marahin. Orang bosnya aja ga ada disini ya ngapain datang pagi-pagi, yang penting nanti pas bosnya nelpo kita udah *standby* aja ga ada masalah. Lagian kalo datang kepagian ngapain juga mas, rumahku juga jauh jadi yaudah daripada keburu-buru mending sanai aja kan yang penting masuk. Kerjaan bendahara juga gitu-gitu aja mas, ga mungkin pagi-pagi udah ada kerjaan kalo ga bosnya nyuruh ngapain gitu, tapi kalo bosnya pas ada disini ya *kudu* (harus) datang pagi.”

Hal serupa juga saya tanyakan kepada beberapa pegawai lainnya seperti Pak Joko, dan Pak Joko juga memberikan keterangan yang hampir sama dengan pegawai lainnya bahwa karena pimpinan tidak berada disatu tempat dengan penelitian maka tidak perlu untuk datang tepat waktu ketempat kerja, karena mereka berasumsi bahwa hanya dengan datang pada hari itu walalupun tidak tepat waktu maka tidak menjadi masalah. Adapula beberapa alasan lain karena harus memberi makan ternak dulu sebelum berangkat ke tambak. Berikut adalah hasil wawancara saya dengan Bapak Joko selaku karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera mengenai masalah etos kerja:

“Saya pasti datang kok mas tiap hari, Cuma kadang ya gabisa tepat waktu, soale rumahku jauh mas terus ya harus ngasih makan sapi-sapiku dulu sama kambing sebelum berangkat ke tambak, lagian kalo misale aku datang telat kan ga masalah soalnya pasti udah ada orang di tambak mas, kan ga mungkin tambaknya kosong ga ada orang. Kecuali kalo misalnya ada urusan mendadak ya baru saya langsung pergi ke tambak, pokoknya urusan rumah selesai ya saya berangkat mas, tapi kalo emang harus ada yang diselesaikan ya saya selesaikan terlebih dahulu”.

Selain masalah diatas, permasalahan *rewards* atau hadiah pun sering menjadi alasannya. Karena pegawai merasa tidak mendapat keuntungan jika mereka bekerja keras maka hal tersebut membuat semangat kerja karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera tidak terlalu tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Pak Kamim dalam wawancara dibawah ini dimana beliau mengatakan tidak ada perbedaan jika kita kerja bersungguh-sungguh dengan bekerja ala kadarnya.

“ga ada bedanya mas kerja *ngoyo-ngoyo* (sungguh-sungguh) sama engga aja loh, toh kita ya tetep gini-gini aja pokoknya gaji tiap bulan jalan yaudah kita tetep kerja. Tapi kalo *ngoyo* disini malah gabisa kerja diluar mas, ya mending tenaganya disimpen buat yang lain. Ya kecuali ada apa kek, dapet apa gitu ya paling banter Cuma bonus aja kalo pas panennya sampek target”.

5.3 Dampak Informasi Asimetris Dalam Principal Agent

5.3.1 Perbedaan Pendapat Dalam Tebar Benur

Tebar benur adalah proses dimana memasukan benur-benur udang kedalam petakan tambak. Sebelum proses ini berlangsung terdapat rapat yang membahas rencana yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Rapat biasanya dilaksanakan setelah panen total dilakukan. Semua karyawan biasanya menghadiri rapat tersebut, karena sebagai bahan evaluasi pada siklus sebelumnya. Rapat dipimpin langsung oleh *principal* atau pemilik modal. Dari rapat yang dilakukan pada siklus kali ini tambak PT. DBS akan melakukan tebar padat yaitu 150 ekor/m². Saat saya konfirmasi mengenai hal tersebut ternyata terdapat pernyataan yang cukup mengejutkan dari pak Heri selaku kepala teknisi, bahwa ternyata perencanaan awal adalah melakukan tebar 120 ekor/m². Pernyataan yang diungkapkan pak Heri saat saya wawancara adalah sebagai berikut:

“Pak Faruq mintanya 150 mas, padahal saya sudah bilang kalo 120 ae sudah padat pak namun masih aman, tapi kalo untuk 150 dirasa terlalu beresiko soalnya air yang akan digunakan pada siklus ini ga langsung dari pasang air laut tapi melalui tendon treatment mas. Tapi pak faruq tetep ae kokoh minta 150 malah bilangnye aku ini orange lemah takutan la wong Cuma nambah 30 ae loh. Tapi saat itu aku yo dah jelasin kalo nambah 30 itu juga cukup beresiko, tapi yo mau gimana lagi mas, sing punya uang kan yo pak faruq yasudah ngikut aja”.

Dari percakapan diatas saya menemukan terjadi dua kepentingan disini dimana sebagai kepala teknisi pak Heri memperhatikan tingkat keberhasilan dan disisi lain pak faruq sebagai seorang pengusaha yang ingin memaksimalkan peluang yang ada. Solusi yang diambil ketika hal ini disepakati adalah dengan penambahan jumlah kincir, dan sistem budidaya intensif. Dimana akan benar-

benar dipantau perkembangan udangnya melalui *sampling* yang biasanya dilakukan seminggu sekali setiap pagi di hari senin.

5.3.2 Angka Kehadiran Kecil

Masalah kehadiran juga cukup menyita perhatian, karena pada PT ini banyak pegawai yang mempunyai pekerjaan *double* sehingga kadang sulit membagi waktu antara bekerja di tambak dan melakukan pekerjaan yang lain. Kehadiran dinilai cukup penting karena dengan budidaya intensif pada siklus ini udang harus benar-benar dipantau agar jika terjadi sesuatu dapat segera ditangani.

Ketika saya konfirmasi Pak Faruq selaku pemilik tambak, beliau mengatakan bahwa ingin pegawainya fokus dalam bekerja ditambak, jika ingin mempunyai pekerjaan diluar tambak maka tidak menjadi masalah asalkan tidak mengganggu jam kerja pada saat ditambak, berikut hasil wawancara saya bersama Bapak Faruq:

“ya seharusnya kalo kerja yang focus, jangan disambi-sambi kaya gitu. Ya saya sudah bayar mereka buat njaga dan ngurusin tambak, tapi kalo ditinggal gitu ya terus apa gunanya saya gaji. Tapi kalo disuruh berhenti alasannya ya gitu buat cari makan tambahan. Kan ga mungkin juga toh aku nambahi gajine mereka terus. Selain itu mereka yo rodok nggampangne soale ngerasa punya tanah di area tambak ini. Ya kesepakatanne pokoknya kalo pas jam’e masuk yo kudu masuk gaboleh engga. Selesai mau nyambut gawe maneh ya silahkan. Tapi repotnya aku soalnya ga tiap hari disini jadi gabisa ngawasin satu per satu. Paling lewat handphone aku ngontrol semuanya”.

Saat saya konfirmasi kepada kepala teknisi bahwa memang benar kalo banyak pegawai yang punya pekerjaan tambahan, namun pak Heri mengatakan tidak selalu atau setiap saat bolos, hanya pada saat ada yang mendesak karyawan bolos, tetapi biasanya mereka disuruh menambah jam kerja yang terpotong saat tidak masuk. Berikut wawancara saya dengan Bapak Heri selaku kepala teknis:

“saya ngontrol kok mas tiap hari siapa yang ga masuk siapa yang masuk, siapa yang telat siapa yang engga. Beberapa temen-temen emang punya pekerjaan sambian mas, ya gimana buat nambah-nambah makan ya masa mau dilarang pokoknya harus ada alasan yang jelas. Ya biar ga sembrono

ya kita punya aturan juga kok mas, pokoknya kalo ga ada kabar 1 hari maka kena SP 1 atau surat peringatan yang pertama dan berlaku sampai 3 kali mas. Kalo misale lebih dari itu yawes diserahkan keputasane di bos. Mau dipecat atau bagaimana ya urusanne bosen

Dalam wawancara diatas saya mengetahui bahwa dalam penegakan kontrak PT. DBS memakai surat peringatan yang digunakan sebagai teguran kepada karyawan jika mereka lalai melakukan tugas. Principal juga tidak melarang karyawan untuk memiliki pekerjaan tambahan asalkan tidak mengganggu jam kerja. Untuk masalah ini saya juga mewawancarai beberapa karyawan DBS menanyakan alasan mengapa melakukan pekerjaan lain diluar sebagai karyawan PT. DBS dan alasan mengapa kadang membolos dari jam kerjanya, saya telah mewawancarai Pak Ida selaku anak tambak:

“Ya mau gimana lagi mas, namanya juga buat nambah-nambah makan. Kalo Cuma dari tambak aja mana cukup, ya lagian kalo saya udah ngasih makan kan nganggur. Daripada saya nganggur ya mending cari yang lain-lain buat nambah penghasilan, ya walaupun ga gede lumayanlah buat nambah-nambah. Kebetulan aku Cuma mancing nyari ikan kecil-kecil buat peyek kok mas dikali deket situ jadi ga jauh-jauh dari tambak”

Sama halnya dengan Pak Ida, Pak Budi juga memiliki pekerjaan tambahan sebagai ketua RT diwilayahnya, hal ini membuat pak budi terkadang lebih memilih mengutamakan pekerjaannya sebagai ketua RT ketimbang untuk ketambak berikut adalah hasil wawancara saya dengan Pak Budi terkait masalah kehadiran:

“Ga tiap hari kok mas, ya kadang saya ga masuk kalo pas ada urusan mendesak aja, itupun ga sampe ga masuk seharian palingan juga telat. Ya sekarang gimana loh mas, namanya juga amanah masa iya ga dilaksanakan. Kaya contohnya ada warga yang meninggal masa iya saya sebagai ketua RT disitu tidak ikutan ngurus, ya pasti saya ikutan lah mas, terus lak misalnya ada apa-apa di wilayah situ ya saya ijin dulu mesti ke pak Heri kalo misalnya saya telat masuknya”.

5.3.3 Kurangnya Tanggung jawab terhadap *job disk*

Tanggung jawab adalah sesuatu yang harus dimiliki setiap orang. Karena dengan adanya tanggung jawab, ia dapat mengerjakan sesuatu yang sudah menjadi kewajibannya sebelum menerima haknya. Dalam penelitian saya, saya menemukan ada beberapa karyawan yang sering tidak bertanggung jawab

terhadap tugasnya. Dengan berbagai macam alasan yang diutarakan untuk menutupi kesalahan dan lari dari tanggung jawabnya. Ketika saya mengkonfirmasi hal tersebut kepala teknisi mengatakan terkadang hal seperti ini terjadi, namun segera dilakukan tindakan yaitu berupa peneguran secara lisan. Ketika saya tanyakan apakah hal ini tersampaikan kepada *principal* maka jawabannya adalah tidak, karena mereka merasa sama dan tidak perlu ada campur tangan dari pemilik. Hanya yang terpenting kondisi tambak aman, hal tersebut tidak perlu dilaporkan kepada pemilik. Hilangnya tanggung jawab dapat saya lihat dari posisi satpam dan anak petakan, ketika saya konfirmasi hal tersebut kepala teknisi membenarkan. Inilah hasil wawancara saya dengan pak Heri:

“Kadang beberapa pegawai kurang bisa bertanggung jawab mas, koyok satpam misale, kadang yo ngono suka ninggal posisinya, padahal pos satpam loh udah dienakin. Dulu katanya dingin, yaudah didandani terus dikasih Kasur. Terus masih ae ga di posnya, bilange sih gaenak gaada hiburan, akhire yo dibelikan tv buat hiburan, la kok ya keenakan malah kadang ditinggal tidur lak ga gitu pulang sabelum waktune karena ngerasa udah pagi. Lak ngono ceritane enak banget mas nyambut gawene. La anak tambak soale ada beberapa sing ngangon sapi mas, dadine yo gitu marine ngasih pakan ilang orange, haruse yo mbokya dijaga tambake apa gimana, apa dilihat atau dipantau gitu, la ini endak’e malah ngilang ae langsung. Ya ga ijin juga sama saya, ya karena ngerasa gaperlu minta ijin sama saya. Terus mereka itu kurang menghormati Pak Faruq sebagai pimpinan, yak arena ngerasa bahwa Pak Faruq yang butuh mereka jadi kadang ya gitu seenaknya dan ngerasa bose ga ada ditempat jadinya ya susah mas.

Permasalahan tanggung jawab juga merupakan hal penting, karena dengan hilangnya tanggung jawab maka akan membuat mereka tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya. Untuk hal ini ketika saya konfirmasi dengan pemilik tambak memang benar jika para pegawai PT. DBS sedikit kurang bertanggung jawab, mungkin salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakberadaan pemimpin atau *principal* di lokasi tempat usaha. Jadi kurang dapat memaksimalkan pengawasan dan kurang dapat memberi penanganan secara tepat. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan pimpinan adalah memberi motivasi karyawan dengan penambahan bonus atau penambahan tunjangan

setelah panen jika panen dapat mencapai atau melebihi target. Dengan begitu dapat diharapkan pegawai memiliki tanggung jawab yang lebih dalam melakukan pekerjaan mereka. Berikut adalah hasil wawancara saya dengan Bapak Faruq selaku pemilik PT. DBS:

“Yang menjadi kendala karena saya ga berada disana mas, jadi saya kurang bisa mengawasi dengan seksama. Karena ketika saya tanyakan keadaannya terkendali ya sudah saya ikut, sekarang kan saya ga ada disana jadi ya gatau sebenarnya. Ya sebagai pimpinan ya saya coba meningkatkan motivasi dengan cara iming-iming bonus, dengan begitu mereka diharapkan lebih sedikit rajin kerjanya, dan penambahan bonus lainnya seperti liburan atau apa saja ketika hasil mencapai target atau melebihi target. Ya soale kalo ga digituin ya biasa kurang ada semangatnya, *la wong ga digituin ae ga semangat ndahnyo ga di gituin tambah kleleran sing onok*”.

5.4 Penegakan Kontrak Dalam Perusahaan

Setiap perusahaan pasti memiliki aturan tersendiri dalam mengatur pegawainya agar menjadi lebih disiplin dan mengikuti SOP yang telah ditetapkan oleh perusahaan, maka dari itu setiap pegawai yang akan masuk kedalam perusahaan pasti memiliki kontrak dengan perusahaan tersebut. Kontrak disini berarti adalah perjanjian yang dibuat sesuai dengan syarat-syarat sahnya suatu perjanjian. Kontrak tersebut sengaja dibuat untuk dapat memantau masing-masing pihak apakah sudah menjalankan kewajiban dan hak yang tertera dalam kontrak tersebut. Kontrak sengaja dibuat sebagai suatu alat bukti untuk menuntut salah satu pihak jika apa yang dilakukan pihak lainnya melanggar atau merugikan salah satu pihak tersebut.

Sama halnya dengan kebanyakan perusahaan, PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera juga menerapkan sistem kontrak kepada para karyawannya. Dalam kontrak tersebut sudah diatur dan disepakati oleh kedua belah pihak sebelum para karyawan bergabung dengan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera. Dalam kontrak tersebut sudah tertera apa yang menjadi kewajiban dari karyawan dan apa yang menjadi hak bagi karyawan. Jika para pegawai tidak menjalankan kewajibannya

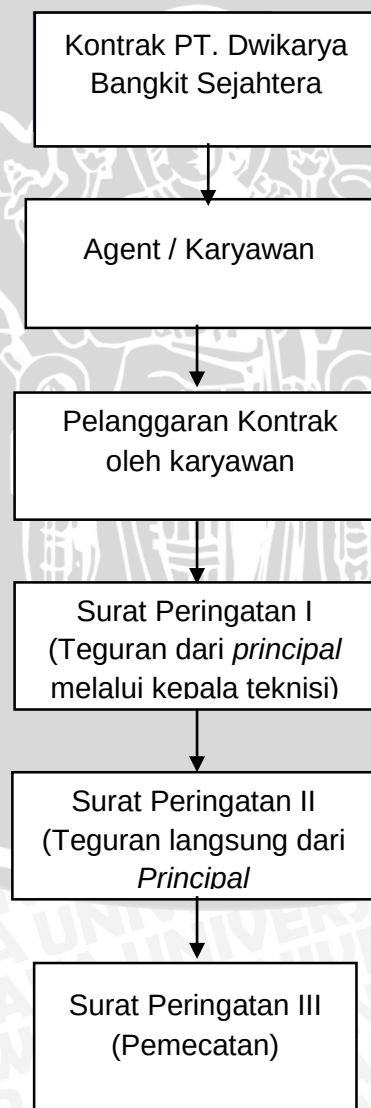
maka *principal* berhak mengambil tindakan kepada *agent* dan begitu juga sebaliknya, jika *principal* tidak memenuhi hak sebagai pimpinan kepada para *agent* maka karyawan berhak menuntut kepada *principal* atau pimpinan perusahaan.

Untuk masalah penegakan kontrak saya telah melakukan konfirmasi baik kepada pimpinan maupun kepada karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera, bahwa memang benar jika pada saat sebelum bergabung mereka menandatangani kontrak yang dimana di dalamnya membahas kewajiban mereka sebagai karyawan dan hak-hak yang akan mereka dapatkan, berikut adalah wawancara saya dengan pak Heri selaku kepala teknisi mengenai permasalahan kontrak:

“Sebelumnya memang menandatangani kontrak mas, saya kan disini tugasnya jadi teknisi jadi jelas saya harus ngapain aja, terus buat jam masuk saya juga beda dari karyawan lainnya mas, kalo karyawan lainnya kan ada *shift* kalo saya engga mas masuk pagi sampe sore terus pulang. Untuk pembagian keuntungan juga pasti berbeda dengan karyawan lainnya mas kalo jadi teknisi, dan gaji pokoknya juga jelas beda, semuanya sudah ada di kontrak kesepakatan sebelum gabung”

Ketika saya konfirmasi kepada *principal* memang benar bahwa PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera menggunakan kontrak kepada karyawan-karyawannya untuk mengatur hak dan kewajiban yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa jika karyawan melakukan kesalahan dalam bekerja maka ada tindakan yang akan diambil oleh pimpinan untuk menentukan langkah yang akan diambil. Pada PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera menerapkan surat peringatan (SP) yang dikeluarkan sebanyak tiga kali jika karyawan melanggar kesepakatan kontrak, pada surat peringatan yang pertama (SP I) *principal* memerintahkan kepala teknisi yaitu Bapak Heri untuk memanggil karyawan yang melakukan kesalahan tersebut untuk diberi peringatan secara lisan dan dalam suasana kekeluargaan, ini bertujuan agar karyawan tersebut tidak merasa terintimidasi atau *down* saat melakukan kesalahan tersebut, justru *principal* ingin membuat agar karyawan tersebut lebih semangat bekerja atau lebih

bertanggung jawab kedepannya. Selanjutnya adalah surat peringatan kedua (SP II) disini biasanya *principal* atau pimpinan sendiri yang berbicara kepada karyawan tersebut tanpa melalui perantara, ini bertujuan agar pimpinan langsung mengetahui permasalahan yang terjadi sehingga karyawan tersebut melakukan kesalahan hingga harus mendapatkan surat peringatan kedua, dan yang terakhir atau surat peringatan tiga (SP III) dimana sudah dibarengi dengan tindakan langsung dari pimpinan yang dimana lebih banyak berupa pemecatan. Berikut adalah alur penegakan kontrak yang dilakukan oleh PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera.



Gambar 10. Alur Penegakan Kontrak

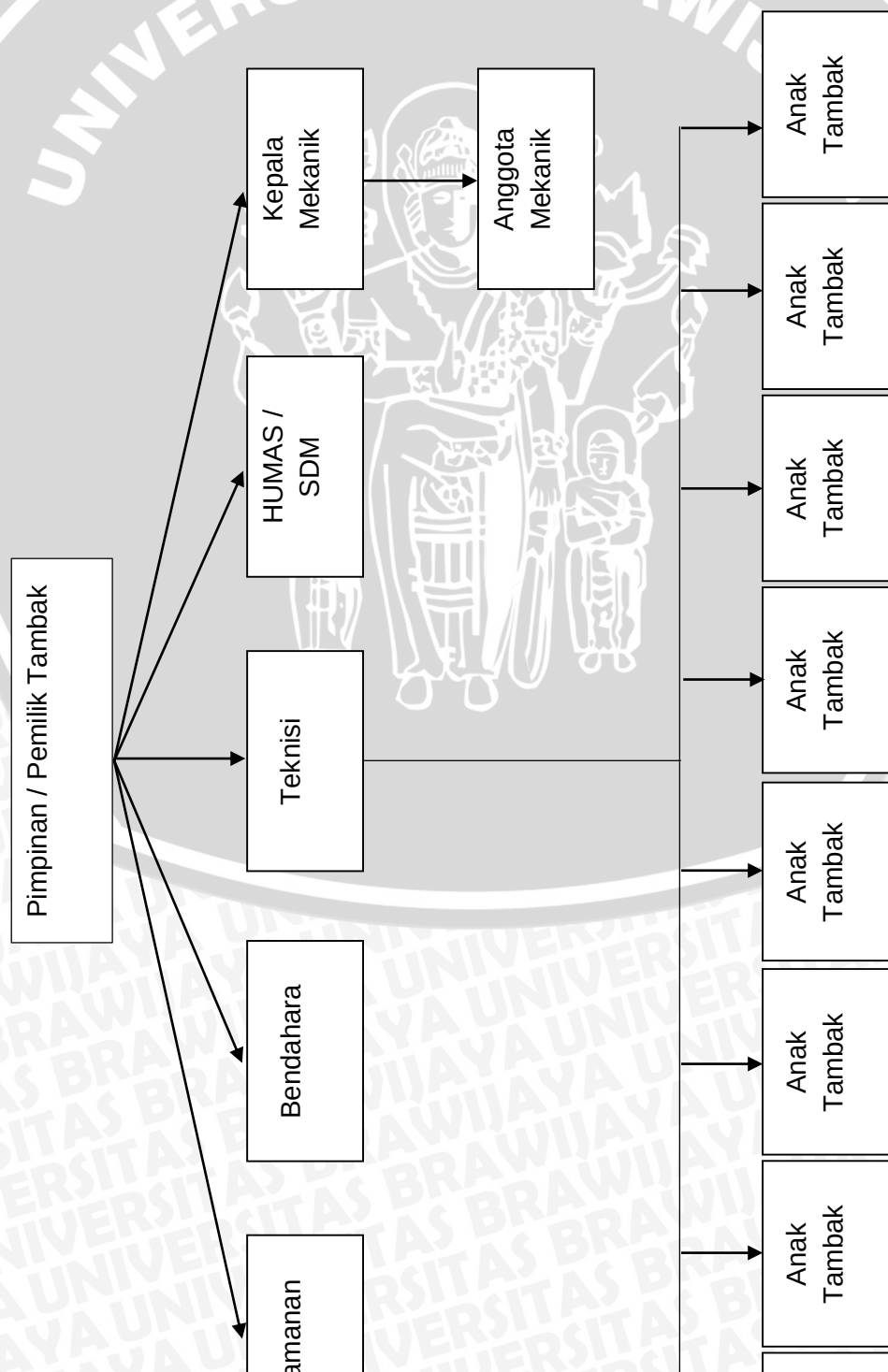
Diatas sudah dijelaskan bahwa itu adalah penegakan kontrak yang ideal yang sesuai dengan SOP perusahaan, pada saat saya melakukan penelitian di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera ini seringkali penegakan kontrak kurang berjalan sebagaimana mestinya. Terkadang beberapa pegawai atau karyawan yang sudah melakukan pelanggaran kontrak namun belum mendapatkan peringatan baik itu secara lisan maupun tulisan, alasan mengapa sering tidak terlaksananya penegakan kontrak adalah karena pemilik tidak berada langsung di tempat usaha ini membuat tidak adanya tindakan tegas langsung, Pak Heri selaku kepala teknis juga tidak bias melakukan penindakan karena secara struktur memiliki posisi yang sama rata dengan pegawai lain, namun lain halnya ketika sudah mendapat perintah dari atasan langsung kedudukan Pak Heri bias diatas karyawan dan dapat melakukan penindakan. Penindakan biasanya terjadi jika sudah ada laporan yang tersampaikan kepada Pak Faruq selaku pemilik tambak, atau jika pemilik langsung menemukan kesalahan yang dibuat oleh karyawan. Saat saya konfirmasi hal tersebut Pak heri menjelaskan bahwa jika beliau melakukan penindakan maka akan merasa tidak enak kepada sesama karyawan karena mereka berada dalam posisi yang sama dan tidak memiliki hak untuk menghukum atau menjatuhkan sanksi kepada karyawan yang melakukan kesalahan, namun pak Heri dapat melaporkan kepada pemilik perusahaan, namun lagi-lagi informasi asimetris disini terjadi karena merasa tidak enak hati untuk melaporkan semuanya maka tidak semua tindakan dilaporkan kepada pemilik modal.

Sementara itu ketika saya menemui pemilik modal atau *principal* untuk mengkonfirmasi masalah penegakan kontrak, Pak Faruq menjelaskan memang tidak semua bias dijalankan sesuai SOP yang ada karena memang keadaannya yang cukup susah, karena beliau tidak ada dilokasi usaha selain itu dalam proses

produksi tidak boleh terhenti, yang menjadi problematika adalah ketika memang ada yang melakukan pelanggaran kontrak maka perlu diadakan tindakan dan yang paling akhir adalah pemecatan, otomatis akan mempengaruhi proses produksi itu sendiri. Inilah yang akhirnya membuat pemilik modal sering menunda adanya pemecatan ataupun peneguran yang terlalu keras karena akan menyebabkan proses produksi terganggu, walaupun memang harus dilakukan penegakan kontrak maka akan dilakukan setelah proses panen berakhir dimana akan ada evaluasi. Pada saat evaluasi itulah baru pemilik modal meninjau atau melakukan penindakan terhadap para karyawan yang melakukan kesalahan dalam pekerjaannya selama proses produksi berlangsung.

Dalam penegakan kontrak ini solusi yang dapat diambil oleh principal adalah dengan mengangkat manager yang kedudukannya diatas kepala teknisi dan bertanggung jawab secara penuh kepada *principal*. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi kesenjangan informasi yang terjadi antara pemilik modal dengan karyawan PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera karena setiap kejadian akan langsung dilaporkan oleh manager atau segera dilakukan penindakan oleh manager tersebut. Karena ketika sudah jelas dalam struktur organisasinya maka hal tersebut tidak akan menimbulkan kesalahpahaman. Manager disini berfungsi sebagai pengganti ketika *principal* tidak berada di tempat usaha, dan pemilik tidak perlu merasa khawatir akan kesenjangan informasi yang ada. Hal ini dapat terlihat pada gambar 12 dimana ada manager diatas kepala teknisi, bendahara, keamanan, SDM, kepala mekanik yang memungkinkan penegakan kontrak akan berjalan sebagaimana mestinya, dimana ada manager yang akan mengawasi kinerja dari setiap pegawai dan melaporkan segala kejadian langsung kepada *principal*.

STRUKTUR ORGANISASI



Gambar 11. Solusi Struktur Organisasi

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada usaha pembesaran udang vanname di PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera di desa kembang, kecamatan pacitan, kabupaten pacitan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Informasi asimetri adalah kesenjangan informasi antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Informasi asimetri berarti salah satu pihak menerima informasi lebih dibandingkan dengan pihak yang lain. Informasi asimetri dapat terjadi di PT. DBS dikarenakan *principal* yang tidak satu kota dengan usaha pembesaran dan terjadi kepentingan yang mendasar. Dimana seorang pengusaha lebih mengutamakan profit dengan mengurangi *cost* sedangkan para pegawai yang bekerja berusaha menjaga agar udang tetap hidup walaupun dengan mengabaikan resiko dengan melaksanakan *moral hazard*. Informasi asimetri bisa berdampak positif karena dengan terjadinya penyelamatan oleh salah satu pihak maka dapat menyelamatkan udang agar dapat panen, namun juga memberi dampak negative bahwa para pegawai atau *agent* melakukan tindakan *moral hazard*
2. Dampak yang ditimbulkan ketika karyawan menutupi informasi yang sebenarnya dilapang ketika ternyata penyelamatan yang dilakukan tidak berjalan sesuai rencana dan membahayakan pihak perusahaan. Namun dampak positif juga dapat ditimbulkan ketika ternyata penyelamatan berhasil dilakukan maka dengan melanggar peraturan dapat menyelamatkan usaha tersebut. Dampak terjadinya informasi asimetris ini kepada karyawan adalah mempengaruhi etos kerja karyawan, perbedaan pendapat, kurangnya tanggung jawab terhadap *job disk*.

3. Penegakan kontrak yang dilakukan oleh PT. Dwikarya Bangkit sejahtera adalah dengan memberikan teguran melalui lisan sebanyak dua kali, kemudian dilanjutkan dengan surat peringatan I, surat peringatan II, surat peringatan III, dan terakhir keputusan berada ditangan pemilik atau *principal* yang menentukan apakah pegawai ini masih dapat bekerja di PT tersebut.

6.2 Saran

1. Pemilik memiliki manager atau orang kepercayaan diluar PT tersebut yang gunanya adalah memberikan informasi secara penuh kepada *principal*.
2. *Principal* harus lebih sering mengunjungi lokasi usaha, mengingat modal yang dikeluarkan untuk usaha tersebut cukup besar, maka diperlukan pengawasan lebih.
3. *Principal* Memberikan pelatihan dengan cara mendatangkan teknisi yang lebih ahli atau mengirim pegawai PT. Dwikarya Bangkit sejahtera ke tempat usaha budidaya udang yang sudah lebih maju agar meningkat secara kualitas sumber daya manusianya dan pemberian bonus atau *rewards* kepada pegawai teladan agar memacu semangat kerja para pegawai.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. dan I. Kanna. 2008. Budidaya Udang Vanname. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Anindita, Ratya. 2004. Pemasaran Hasil Pertanian. Papyrus. Surabaya
- Arief, Muh, Ujianto. 2010. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan. <http://Muh.Arief.Ujianto.KelembagaanDAS.htm>
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal. FPTK IKIP Veteran Semarang. Semarang.
- Handayani, Hani. 2013. Pengaruh Pembelajaran Konstektual Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas IV SDN Sindanglaya Kota Bandung). Tesis Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Hendri. 2009. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Graha ilmu
- Image, Google. 2016. <http://googleimage.klasifikasi.udang.vanname.co.id>
- Lawaputri, T. 2011. Analisis Kelayakan Finansial Usaha udang Vannamei (*Litopaneaus vannamei*) Pada Tambak Intensif di Kabupaten Takalar (Studi Kasus Usaha tambak udang Kurnia Subur).
- Manzilati. 2009. Tata Kelola Kelembagaan. *Instituinal Arragement*. Kontrak Usaha Tani Dalam Kerangka Persoalan Keagenan. Principal Agent Problem dan implikasinya Terhadap Keberlanjutan Usaha Tani
- Permadi, Tegar, Widya. 2014. Teknik Pembesaran udang Vanname (*Litopaneaus vannamei*) Secara Intensif (Studi Kasus PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan) Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan. Universitas Brawijaya Malang.
- Prasetya, Dwi. 2013. Pengaruh Renumasi terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Kompartmen SDM di PT PLN Distribusi Jawa Barat dan Banten Area Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia; Bandung.
- Rahmasari, Risa. 2013. Kajian informasi Asimetris dalam Jual Beli Benih Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) Antara Pembenuh dan Tengkulak (Studi kasus di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa timur) Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan. Universitas Brawijaya Malang.
- Restuwulan. 2009. Penagruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Rusmiyati, S. 2012. Budidaya Udang Vannamei (*Litopaneus vannamei*). Pustaka Baru press. Yogyakarta
- Sa'adah, Wachidatus. 2010. Analisa Usaha Budidaya Udang Vannamei (*Lithopenaeus vannamei*) dan Ikan Bandeng (*Chanos – chanos Sp*) di

Desa Sidokumpul Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Jurnal. Universitas Islam Lamongan. Lamongan.

Setianto, Aditya. 2014. Informasi Asimetris Pada Perilaku Ekonomi Ditinjau Dari Kajian Gender di TPI Sendang Biru, Kabupaten malang. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan. Universitas Brawijaya Malang.

Sugiarto. 2009. Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung

Sutrisno, Eko. 2010. Produksi Calon Induk Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*) Dengan Sistem Resirkulasi Tertutup Pada Bak Raceway. Makalah Disampaikan pada Indoqua 2010 di Bandar Lampung, 4 - 6 Oktober 2010. BBAP Situbondo. hlm.4. Lampung

Tanor, Linda AO. 2009. Pentingnya Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan Dalam Meminimalisir Asimetri informasi. FORMAS. Vol.2, No.4 Juni 2009: 287-294.

Wibowo, Yona. 2015. Usaha Pemasaran Ikan Gurame Hidup di Desa Tlogo, Kecamatan Kanigoro, kabupaten Blitar, Praktek Kerja Lapang Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya Malang.

Wikipedia. 2015. *Pareto Optimum*. <http://wikipedia.org>

Yuhertiana, Indrawati. 2006. Pricipal-Agent Theory Dalam Proses perencanaan Anggaran Sektor Publik. FORMAS. Vol.1. No.3 April 2006: 198-210

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian Di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Komposit Kerawanan Pangan di Kab. Pacitan

Prioritas 1	0
Prioritas 2	0
Prioritas 3	0
Prioritas 4	0
Prioritas 5	0
Prioritas 6	0
alasan	0





Lokasi Penelitian PT. Dwikarya Bangkit Sejahtera